

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: Konsep, Manfaat, dan Implikasinya

*M. Amirullah, Tri Nathalia Palupi,
Nurhidayatullah D, Diah Widiawati
Retnoningtias, Suciani Latif,
Umy Yonaevy*



PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: Konsep, Manfaat, dan Implikasinya

**M. Amirullah
Tri Nathalia Palupi
Nurhidayatullah D
Diah Widiawati Retnoningtias
Suciani Latif
Umy Yonaevy**



GET PRESS INDONESIA

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN: Konsep, Manfaat, dan Implikasinya

Penulis :

M. Amirullah
Tri Nathalia Palupi
Nurhidayatullah D
Diah Widiawati Retnoningtias
Suciani Latif
Umy Yonaevy

ISBN : 978-623-125-585-3

Editor : Dr. Oktavianis, M.Biomed.

Penyunting : Mila Sari., S.ST, M.Si

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Psikologi Perkembangan: Konsep, Manfaat, dan Implikasinya ini.

Buku Ini Membahas Pengertian Perkembangan Dan Psikologi Perkembangan, Manfaat Psikologi Perkembangan, Tujuan Psikologi Perkembangan, Ruang Lingkup Psikologi Perkembangan, Fase-fase Perkembangan, Memahami Perkembangan Anak.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 PENGERTIAN PERKEMBANGAN DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Definisi Perkembangan dalam konteks Psikologi Perkembangan	2
1.3 Konsep Dasar dalam Psikologi Perkembangan	4
1.4 Prinsip-prinsip dalam Psikologi Perkembangan.....	6
1.5 Isu-isu Sentral dalam Psikologi Perkembangan	9
DAFTAR PUSTAKA	13
BAB 2 MANFAAT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN.....	15
2.1 Pendahuluan.....	15
2.2 Manfaat Psikologi Perkembangan Menurut Para ahli.....	16
2.2.1 Manfaat Psikologi Perkembangan Menurut Santrock	16
2.2.2 Manfaat Psikologi Perkembangan menurut Miller	18
2.2.3 Manfaat Psikologi Perkembangan menurut Berk.....	20
2.2.4 Manfaat Psikologi Perkembangan menurut Papalia, Olds, and Feldman	23
2.3 Penutup	26
DAFTAR PUSTAKA	28
BAB 3 TUJUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN.....	29
3.1 Pendahuluan.....	29
3.2 Tujuan Umum Psikologi Perkembangan	30
3.3 Tujuan Khusus Psikologi Perkembangan	31
3.4 Proses Perubahan dalam Berbagai Aspek Kehidupan.....	31
3.5 Implikasi Tujuan Psikologi Perkembangan.....	32
3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan ...	33
3.7 Mengatasi Kendala dalam Perkembangan.....	35

3.8 Menentukan Tahapan Perkembangan	36
3.9 Mengidentifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan	37
DAFTAR PUSTAKA	38
BAB 4 RUANG LINGKUP PSIKOLOGI	
PERKEMBANGAN	39
4.1 Pendahuluan	39
4.2 Psikologi Anak	40
4.3 Psikologi Remaja	42
4.4 Psikologi Dewasa	45
4.5 Penutup	49
DAFTAR PUSTAKA	51
BAB 5 FASE-FASE PERKEMBANGAN	53
5.1 Pendahuluan	53
5.1.1 Definisi Perkembangan Manusia	53
5.1.2 Pentingnya Memahami Perkembangan Manusia	54
5.1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup	56
5.2 Fase Perkembangan Manusia	59
5.2.1 Fase Prenatal	59
5.2.2 Fase Bayi (0-1 Tahun)	61
5.2.3 Fase Balita (1-3 tahun)	62
5.2.4 Fase masa kanak-kanak	65
5.2.5 Fase Usia Sekolah (6-12 tahun)	67
5.2.6 Fase Remaja (12-18 tahun)	70
5.2.7 Fase Dewasa	72
5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan ..	74
DAFTAR PUSTAKA	79
BAB 6 MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK	95
6.1 Pendahuluan	95
6.2 Aspek-Aspek Perkembangan Anak	95
6.2.1 Perkembangan Fisik	95
6.2.2 Perkembangan Kognitif	96
6.2.3 Perkembangan Sosio-Emosional	96
6.2.4 Perkembangan Bahasa	97
6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak	98
6.3.1 Faktor Genetik	98

6.3.2 Faktor Lingkungan.....	98
6.3.3 Nutrisi dan Kesehatan.....	99
6.3.4 Pengalaman dan Pembelajaran.....	99
6.4 Tahapan Perkembangan Anak.....	99
6.4.1 Masa Bayi (0-1 tahun).....	99
6.4.2 Masa Balita (1-3 tahun).....	100
6.4.3 Masa Prasekolah (3-5 tahun).....	100
6.4.4 Masa Sekolah dasar (6-12 tahun)	101
6.5 Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Mendukung Perkembangan Anak	101
6.6 Tantangan dalam Perkembangan Anak	102
6.6.1 Gangguan Perkembangan.....	102
6.6.2 Faktor Resiko Lingkungan.....	102
6.6.3 Kesulitan Belajar	103
6.6.4 Masalah Kesehatan Mental	103
6.7 Pendekatan Interdisipliner dalam Memahami Perkembangan Anak	103
6.8 Kesimpulan	104
DAFTAR PUSTAKA	106

BIODATA PENULIS

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. <i>Continuity vs discontinuity</i>	12
Gambar 4.1. Tugas perkembangan pada setiap fase di masa dewasa	49

BAB 1

PENGERTIAN PERKEMBANGAN DAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Oleh M. Amirullah

1.1 Pendahuluan

Sepanjang rentang kehidupan manusia akan melewati berbagai tahap perkembangan. Psikologi perkembangan mempelajari bagaimana individu berubah, berkembang, dan beradaptasi pada berbagai tahap kehidupan. Psikologi perkembangan merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi yang berfokus pada bagaimana pertumbuhan dan perubahan manusia sepanjang rentang kehidupannya. Fokus cakupannya melingkupi berbagai aspek seperti fisik, kognitif, sosial, intelektual, persepsi, kepribadian, dan emosional. Mempelajari Psikologi Perkembangan akan membantu kita untuk memahami bagaimana manusia belajar, tumbuh dewasa, dan beradaptasi dalam kehidupannya.

Meskipun terdapat pola perkembangan umum yang terjadi pada individu, sejatinya tidak ada dua individu yang persis sama dalam perkembangannya. Untuk mendeskripsikan perkembangan, penting untuk memberikan fokus pada pola perubahan yang umum (perkembangan normatif) dan variasi individu dalam pola perubahan tersebut. Psikologi perkembangan sejatinya berusaha menjelaskan perubahan yang teramati dalam proses perkembangan normatif dan perbedaan individu tersebut. Meskipun disadari bahwa sering kali kita lebih mudah untuk mendeskripsikan perkembangan daripada menjelaskan bagaimana perkembangan itu sendiri terjadi.

Dalam proses perkembangannya, manusia mengalami suatu transformasi dan variasi. Perubahan transformasional adalah perubahan dalam bentuk, organisasi, atau struktur sistem apa pun. Ulat berubah menjadi kupu-kupu, air berubah menjadi es dan gas,

benih berubah menjadi tanaman, sel berubah menjadi organisme. Semua sistem dinamis nonlinier, termasuk jiwa manusia, mengalami perubahan transformasi. Perubahan transformasional menghasilkan munculnya hal baru. Saat bentuk berubah, bentuk menjadi semakin kompleks. Transformasi dan Variasi Mungkin menjadi salah satu bahasan perkembangan yang paling luas sekaligus menjadi hal yang cukup mendasar.

1.2 Definisi Perkembangan dalam konteks Psikologi Perkembangan

Perkembangan dalam konteks psikologi mengacu pada suatu proses yang berkesinambungan dan perubahan yang terjadi secara sistematis pada individu (Shaffer & Kipp, 2014). Istilah berkesinambungan dimaknai sebagai suatu yang menunjukkan proses kedepan dan tidak terulang kembali. Perkembangan juga dideskripsikan sebagai sebuah perubahan yang "sistematis", dan terjadi secara teratur, berpola, dan relatif bertahan lama. Perkembangan yang sistematis dalam definisi tersebut adalah proses dan perubahan yang terjadi berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, berpola (pada kebanyakan individu), dan berurutan dari satu perubahan ke perubahan berikutnya.

Dengan demikian, perubahan suara akibat sakit tertentu atau perubahan ekspresi akibat suatu kejadian tertentu yang sifatnya temporer bukanlah kategori yang masuk dalam konteks psikologi perkembangan. Meskipun keduanya melibatkan perubahan fisik ataupun emosional, namun perubahan fisik dan perubahan reaksi emosional tersebut hanya bersifat sementara dan tidak permanen. Sistematis juga dapat dimaknai sebagai sesuatu yang saling berkaitan atau saling memengaruhi antara satu bagian dengan bagian lainnya (fisik & psikis) sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis (Rahmat, 2018).

Santrock (2007) menjelaskan bahwa perkembangan merupakan proses perubahan yang dimulai sejak fase pembuahan pada individu dan berlanjut sepanjang kehidupan individu tersebut. Perkembangan tidak hanya melibatkan proses pertumbuhan, tetapi melibatkan fase kemunduran atau dalam istilah yang lain disebut

dengan penuaan. Selain itu, Hurlock (1980) mendefinisikan perkembangan sebagai serangkaian perubahan progresif yang disebabkan oleh pengalaman, kematangan, dan situasi belajar.

Menurut Schneirla, perkembangan adalah perubahan organisasi berkelanjutan pada individu yang dianggap sebagai sistem yang fungsional serta adaptif sepanjang hidupnya (Nurmawati, 2003). Perubahan yang menghasilkan sistem fungsional yang lebih baik pada diri individu itulah yang disebut dengan perkembangan menurut Schneirla.

Pengertian perkembangan tidak terbatas pada pertumbuhan yang semakin besar atau bertambah, namun perkembangan juga mencakup serangkaian perubahan yang berlangsung secara progresif dan adaptif yang bergantung pada fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki seseorang saat mereka mencapai tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan, dan pembelajaran. Menurut Chaplin (2002), perkembangan memiliki beberapa arti, termasuk diantaranya adalah: (1) perubahan yang berkelanjutan dan menuju puncak kematangan pada diri individu sejak lahir hingga kematiannya, (2) kemajuan dari sisi ukuran atau volume, (3) perubahan pada bentuk dan integrasi komponen fungsional, (4) kematangan atau munculnya pola-pola asasi dari tingkah laku yang tidak dipelajari.

Monks, Knoers, dan Haditono (2001) menyatakan bahwa perkembangan merujuk pada suatu proses ke arah yang lebih sempurna yang tidak terulang kembali. Hal ini disebabkan karena perkembangan adalah proses yang berkelanjutan yang mengarah pada peningkatan tingkat integrasi organisasi yang lebih tinggi. Kata "yang lebih tinggi" menunjukkan bahwa tingkah laku tersebut lebih kompleks, lebih berbeda, lebih luas, dan lebih banyak kemungkinan. Adapun kata organisasi atau struktur, tingkah laku-tingkah laku ini memiliki hubungan yang unik dan khas yang dapat menunjukkan keunggulan individu pada suatu tingkat jenjang tertentu. Semua bagian dalam perkembangan sifatnya berkelanjutan dan saling terhubung.

1.3 Konsep Dasar dalam Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan berkaitan dengan pemahaman ilmiah tentang perubahan yang berkaitan dengan usia dalam pengalaman dan perilaku, tidak hanya pada anak-anak tetapi sepanjang rentang hidup. Tugasnya adalah menemukan, mendeskripsikan, dan menjelaskan bagaimana perkembangan terjadi, dari asal mulanya, masa kanak-kanak, dewasa, hingga pada usia renta (Butterworth, 2014). Baltes, Reese, & Lipsitt (1980) menjelaskan bahwa tujuan psikologi perkembangan adalah untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan mengoptimalkan perkembangan itu sendiri. Akhirnya kita memahami bahwa perkembangan bidang disiplin psikologi perkembangan membantu kita untuk memahami bagaimana proses perkembangan pada individu dan upaya dalam mengoptimalkan perkembangan tersebut. Tidak kalah penting adalah bagaimana menerapkan teori perkembangan untuk membantu individu dalam situasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagian besar topik dalam disiplin ilmu psikologi perkembangan nampak didominasi oleh bahasan pada perkembangan selama periode awal masa pertumbuhan. Hal ini disebabkan karena masa awal pertumbuhan adalah periode ketika individu mengalami perubahan fisiologis paling cepat dan signifikan. Proses perubahan dalam konteks perkembangan yang terjadi pada diri individu sepanjang rentang hidupnya melingkupi dua proses, yakni (1) evolusi, yakni proses pertumbuhan yang didominasi pada usia bayi dan kanak-kanak; serta (2) involusi, yakni proses kemunduran yang didominasi masa dewasa akhir. Kedua proses ini berjalan seiring waktu dan proses terjadinya pertumbuhan/perkembangan. Proses kemunduran yang dialami individu sering kali tidak tampak terutama di usia-usia pertumbuhan dan akan terlihat setelah individu memasuki usia pertengahan (dewasa akhir).

Psikologi perkembangan memiliki pengaruh yang cukup luas dalam berbagai konteks dan latar belakang yang beragam. Psikologi perkembangan pada konteks perguruan tinggi atau universitas cenderung berfokus terutama pada penelitian atau pengajaran. Psikologi perkembangan yang bekerja di lingkungan yang lebih

terapi seperti pendidikan pada jenjang dasar dan menengah membantu melakukan penilaian dan evaluasi dalam proses belajar dan perkembangan siswa pada aspek akademik, sosial, dan emosional. Demikian juga dengan psikologi perkembangan yang bekerja pada fasilitas kesehatan atau klinik yang membantu menilai, mengevaluasi, dan merawat individu yang hidup dengan keterbatasan dalam perkembangannya.

Perkembangan lebih merujuk kepada perubahan-perubahan yang bersifat kualitatif dalam berbagai aspek dalam kehidupan individu. Dalam pengertian yang lain, perkembangan lebih ditekankan pada fungsi penyempurnaan fungsi dan kematangan pada organ-organ fisik pada diri individu. Pada aspek-aspek tertentu, perubahan dan kematangan tersebut ditandai dengan perubahan wujud volume dan perubahan material lain yang bersifat biologis. Secara general menurut Rahmat (2018) perkembangan umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pada aspek fisik terlihat dari perubahan berat badan dan organ-organ tubuh. Adapun pada aspek psikis terlihat dari semakin optimalnya kemampuan berpikir dan mengingat, serta kemampuan dalam berkreasi.
2. Pada aspek fisik, proporsi tubuh mengalami perubahan sesuai dengan fase perkembangan yang sedang dijalani. Demikian juga pada aspek psikis dengan berubahnya imajinasi yang bersifat fantasi ke hal yang bersifat realitas.
3. Perubahan pada tanda-tanda yang lama dengan cara berkurang atau bahkan menghilang. Pada tanda fisik misalnya dengan lenyapnya kelencar thymus pada anak ketika usianya semakin bertambah. Adapun pada aspek psikis ditandai dengan lenyapnya perilaku impulsive pada anak.
4. Perubahan pada tanda-tanda yang baru dengan munculnya tanda atau gejala baru. Pada aspek fisik, tanda-tanda baru berupa bagian tubuh tertentu yang berubah atau berganti. Sedangkan pada aspek psikis tanda-tanda baru seperti berkembangnya kematangan berpikir, moral, budaya, dan berinteraksi.

Perubahan yang terjadi pada berbagai aspek dan dimensi fisik dan psikis pada diri individu penting untuk disadari dan dipahami oleh orang dewasa, dalam hal ini orang tua dan guru. Psikologi Pendidikan memberikan gambaran kepada orang tua dan guru agar mampu menyadari dan memahami hal tersebut. Dengan demikian, orang tua dan guru akan mampu melakukan upaya antisipatif dan akseleratif untuk mengoptimalkan proses perkembangan pada diri anak. Menurut Hurlock (Amseke, et. al. 2021) terdapat beberapa tujuan dari psikologi perkembangan, diantaranya adalah:

1. Mengetahui apakah terdapat perubahan yang umum dan khas pada penampilan, perilaku, minat, pada diri individu, serta tujuan yang terjadi pada masing-masing fase perkembangan
2. Mengetahui waktu terjadinya perubahan-perubahan tersebut
3. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan-perubahan tersebut.
4. Mengetahui dampak-dampak yang terjadi atau ditimbulkan pada perubahan tersebut terhadap perilaku individu.
5. Menentukan apakah perubahan-perubahan tersebut dapat diprediksi atau tidak
6. Menentukan apakah perubahan tersebut berlaku secara general untuk semua individu atau hanya berlaku bagi individu-individu

Baltes (Keenan, Evans, Crowley, 2016) menyarankan bahwa studi psikologi perkembangan bersifat multidisiplin. Artinya, sumber perubahan terkait usia tidak berada dalam lingkup satu disiplin ilmu. Artinya pemahaman tentang perkembangan manusia dalam perspektif psikologi perkembangan dapat dipahami secara optimal melalui penelitian yang dilakukan dari berbagai perspektif disiplin ilmu seperti sosiologi, linguistik, antropologi, bahkan perkembangan ilmu digital dan bahkan komputerisasi.

1.4 Prinsip-prinsip dalam Psikologi Perkembangan

Paul Baltes (1987) menyebutkan beberapa prinsip yang menjadi landasan dalam mempelajari konsep tentang perkembangan manusia dalam kerangka rentang kehidupan. Baltes

berpendapat bahwa prinsip-prinsip ini membentuk sekumpulan keyakinan yang menentukan pandangan yang koheren tentang hakikat perkembangan. Penerapan keyakinan ini sebagai keseluruhan yang terkoordinasi inilah yang menjadi ciri pendekatan perkembangan.

Prinsip pertama yang dibahas Baltes adalah keyakinan bahwa perkembangan terjadi *sepanjang hayat*. Prinsip ini bermakna bahwa potensi perkembangan berlangsung meluas sepanjang rentang hidup, maksudnya bahwa tidak ada asumsi bahwa perjalanan hidup harus mencapai titik jenuh atau menurun selama masa dewasa dan usia tua. Selain itu perkembangan dapat melibatkan proses yang tidak hadir saat lahir tetapi muncul sepanjang rentang hidup.

Prinsip selanjutnya adalah perkembangan berlangsung *multidimensi* dan *multiarah*. Multidimensi mengacu pada fakta bahwa perkembangan tidak dapat dijelaskan dengan satu kriteria seperti peningkatan atau penurunan perilaku, atau pada hal yang terkait dengan kondisi fisik saja, ataupun perkembangan kemampuan berpikir (kognitif) saja. Multidimensi berarti bahwa dalam proses perkembangan meliputi berbagai dimensi yang saling terkait dan saling berpengaruh antara satu dengan yang lain. Santrock (2012) berpandangan bahwa perkembangan setidaknya terdiri tiga dimensi utama, yakni dimensi kognitif, biologis, dan sosioemosional, yang juga memiliki sub komponen perkembangannya masing-masing.

Adapun multiarah menyatakan bahwa tidak ada satu jalur normal yang harus atau seharusnya diambil oleh perkembangan. Dengan kata lain, hasil perkembangan yang optimal dapat dicapai dengan berbagai cara. Perkembangan sering kali terdiri dari berbagai kemampuan yang mengambil arah yang berbeda, menunjukkan berbagai jenis perubahan dan arah dari perkembangan. Pada konteks yang lain perkembangan juga melibatkan sesuatu yang bertambah namun pada sisi yang lain memudar, menurun, atau bahkan menghilang.

Prinsip perkembangan lainnya adalah keyakinan bahwa perkembangan melibatkan proses *gains and loses* yang artinya mendapatkan sesuatu (kemajuan) dan menghilangkan sesuatu

(kemunduran). Menurut Baltes, setiap proses perkembangan melibatkan kedua hal ini dalam perjalanan perkembangannya. Sebagai contoh, individu yang telah memasuki jenjang pendidikan formal mendapatkan kemampuan untuk meningkatkan basis pengetahuannya dan mengembangkan kemampuan kognitif mereka, tetapi disisi yang bersamaan proses ini mulai membatasi kreativitas mereka saat mereka belajar mengikuti aturan yang ditetapkan oleh orang lain. Contoh yang lain, seiring bertambahnya usia dan pengalaman, seseorang akan semakin bijaksana, namun kemampuannya untuk menghafal kosa kata baru akan lebih sulit dibandingkan individu yang berusia lebih mudah. Kemajuan dan kemunduran ini tidak harus terjadi dengan porsi kuantitas dan kualitas yang sama, dan proses keseimbangan antar keduanya dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Prinsip selanjutnya yang diutarakan oleh Baltes (1987) adalah bahwa perkembangan merupakan sesuatu yang **plastisitas**. Plastisitas mengacu pada variabilitas dalam diri seseorang yang mungkin terjadi pada perilaku atau perkembangan tertentu. Sebagai contoh, seseorang yang tidak lagi memiliki kemampuan untuk belajar dengan hafalan yang cepat dan kuat seiring usia yang bertambah, biasanya akan mampu menemukan strategi-strategi lain yang lebih relevan dan kondisinya saat ini. Selain plastisitas pada proses perkembangan dan kematangan sistem saraf, otak juga menunjukkan plastisitas dalam sistem fisiologisnya. Plastisitas otak juga merujuk pada kemampuan otak melakukan reorganisasi dengan adanya interkoneksi baru pada system neurologis saraf. Plastisitas dalam hal ini menunjukka kapasitas otak untuk berubah serta beradaptasi terhadap kebutuhan fungsional, termasuk dalam hal perubahan kimia saraf dan penerimaan saraf, hingga perubahan struktur neuron saraf dan organisasi otak (Diponegoro, 2012).

Sifat plastisitas menunjukkan kemampuan benda untuk berubah kedalam bentuk lain secara permanen, yang berbeda dengan sifat elastic atau kemampuan suatu benda untuk dapat kembali pada bentuk asalnya. Bagian penting dari agenda penelitian dalam psikologi perkembangan adalah memahami sifat

dan batasan plastisitas dalam berbagai domain fungsi (Keenans, Evans, & Crowley, 2016).

Prinsip berikutnya menyatakan bahwa perkembangan juga terjadi dalam ***konteks dan sejarah***. Perkembangan bervariasi di berbagai konteks tempat kita menjalani hidup. Misalnya, lingkungan sosial dan pedesaan dikaitkan dengan serangkaian faktor berbeda yang berpotensi memengaruhi perkembangan; memahami bagaimana perkembangan berbeda bagi individu dalam kedua lingkungan ini memerlukan pemahaman tentang konteks yang berbeda. Perkembangan juga terjadi dalam konteks historis; yaitu, periode waktu historis tempat kita tumbuh memengaruhi perkembangan kita. Untuk memahami perkembangan manusia, seseorang tidak hanya harus berhubungan dengan karakteristik individual pada manusia tetapi juga mempertimbangkan berbagai karakteristik kultural yang mempengaruhi pada anak yang sedang berkembang, karena sejatinya perkembangan adalah proses pemerolehan budaya sekaligus pertumbuhan biologis (Butterworth, 2014).

1.5 Isu-isu Sentral dalam Psikologi Perkembangan

Dalam psikologi perkembangan cukup banyak teori yang mengemukakan tentang berbagai aspek perkembangan manusia. Masing-masing teori memiliki perspektif, namun terdapat pola mendasar atau pola yang tersentralisasi yang muncul dan menjadi bahasan oleh hampir seluruh teori tentang perkembangan. Isu sentral tersebut muncul untuk menjawab beberapa *argument* umum dalam perkembangan, misalnya saja pertanyaan terkait apakah individu merupakan hasil dari perkembangan yang lebih merupakan kondisi biologis atau karena lingkungan yang kita hadapi saat kita tumbuh? Seperti apa perkembangan dari sudut pandang yang luas? Apakah perkembangan merupakan proses yang lambat dan berkelanjutan atau serangkaian perubahan yang relatif cepat yang terjadi secara tiba-tiba dan mendorong individu dari satu tingkat perkembangan ke tingkat perkembangan lainnya?

Seberapa besar aspek-aspek perkembangan yang berbeda saling memengaruhi? Apakah pemikiran anak-anak memengaruhi perkembangan sosial dan biologis mereka, atau apakah aspek-aspek

perkembangan terisolasi dan tidak saling terkait? Pertanyaan-pertanyaan tersebut cukup banyak memberikan pengaruh terhadap para tokoh dan ilmuwan dalam bidang perkembangan dan terus menjadi topik yang dibahas dalam teori-teori perkembangan. Berikut ini isu-isu sentral dalam studi perkembangan manusia.

1. *Nature vs Nurture*

Isu sentra pertama yang paling banyak dibicarakan dalam teori atau perspektif perkembangan berkaitan dengan apakah perkembangan manusia terutama merupakan hasil dari kodrat (kekuatan biologis) atau pengasuhan (kekuatan lingkungan)? Mungkin tidak ada kontroversi teoritis yang lebih panas daripada isu *nature vs nurture* ini. *Nature* mengacu pada bagaimana genetika memengaruhi kepribadian seseorang, sedangkan *nurture* mengacu pada bagaimana lingkungan mereka (termasuk hubungan dan pengalaman) memengaruhi perkembangan. Keduanya baik *nature* ataupun *nurture* dalam kajian bidang perkembangan merupakan salah satu perdebatan filosofis tertua dalam bidang psikologi.

Beberapa filsuf, seperti Plato dan Descartes, menyatakan bahwa faktor-faktor tertentu bersifat bawaan atau terjadi secara alami tanpa mempedulikan pengaruh lingkungan. Mereka berpendapat bahwa sifat genetika diturunkan dari orang tua kepada anak-anak mereka dan memengaruhi perbedaan individu yang membuat setiap orang menjadi unik. Tokoh pemikir lainnya, seperti John Locke, percaya pada apa yang dikenal sebagai tabularasa yang menyatakan bahwa individu seperti sebuah kertas. Menurut gagasan tabularasa, segala sesuatu yang kita alami ditentukan oleh pengalaman kita dan memberi warna terhadap perkembangan individu.

Pandangan Kontemporer terkait *nature vs nurture* telah melakukan kompromi bahwa faktor genetik dan lingkungan masing-masing memberikan pengaruh tanpa harus mengabaikan atau memberikan predikat dominan pada salah satu faktor. Kedua faktor tersebut memainkan peran penting dalam diri individu dan memberikan pengaruh terhadap perkembangan individu pada fase selanjutnya. Tidak hanya itu, *nature* dan

nurture saling berinteraksi satu sama lain dengan cara yang penting sepanjang rentang hidup manusia.

2. *Active vs Passive*

Isu sentral lainnya yang juga hangat dalam perbincangan perkembangan adalah perdebatan terkait *active vs passive*. Seringkali muncul pertanyaan, apakah individu merupakan sosok yang aktif dan menentukan bagaimana lingkungan memperlakukan mereka? Ataukah sebaliknya, apakah mereka condong lebih pasif dan pada akhirnya menjadi pribadi yang mengikut sesuai dengan label yang diberikan oleh lingkungan kepada mereka?

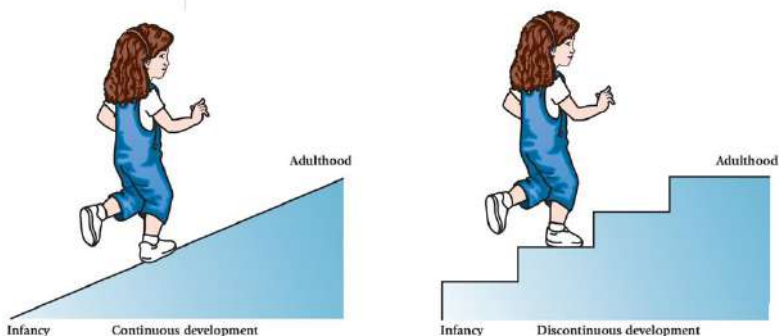
Hal ini merupakan perdebatan yang juga terjadi di antara para psikolog perkembangan. Sebagai sebuah pertanyaan mendasar dalam bidang perkembangan, pada dasarnya pertanyaan ini berupaya menyelidiki apakah individu didorong oleh faktor internal atau eksternal untuk berkembang. Penyelidikan ini juga berupaya menjawab pertanyaan, apakah anak-anak memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku orang-orang di sekitar mereka, yang pada gilirannya akan membentuk kemampuan dan kepribadian mereka, atau sebaliknya mereka hanya secara pasif menerima pengaruh dari lingkungan untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadian mereka. Kebanyakan ahli perkembangan modern meyakini bahwa anak-anak secara aktif membentuk, mengendalikan, dan mengarahkan arah perkembangan mereka sendiri. Namun sebagian diantara mereka berpendapat bahwa anak-anak adalah penerima pasif dari pengaruh lingkungan.

3. *Continuity vs Discontinuity*

Isu sentral lainnya dalam bidang kajian teori perkembangan adalah *continuity vs discontinuity*. Isu ini mencoba mendiskusikan apakah perkembangan yang terjadi pada diri individu berlangsung secara bertahap? Atau, apakah perubahan tersebut berlangsung secara terpisah dan mendadak? Para ahli perkembangan yang memegang prinsi kontinuitas memandang

perkembangan manusia sebagai proses aditif yang terjadi secara bertahap dan terus-menerus, tanpa perubahan mendadak.

Para penganut kontinuitas menggambarkan perjalanan perubahan perkembangan dengan garis pertumbuhan yang mulus seperti pada Gambar bagian kiri, sedangkan pada sisi lain, para penganut diskontinuitas menggambarkan jalan menuju kedewasaan sebagai serangkaian perubahan mendadak, yang masing-masing mengangkat anak ke tingkat fungsi yang baru dan mungkin lebih maju (gambar bagian kanan). Tingkat-tingkat ini, atau yang kita sebut dengan istilah "tahapan," digambarkan oleh langkah-langkah kurva pertumbuhan terputus-putus pada Gambar berikut.



Gambar 1.1. *Continuity vs discontinuity*

(sumber gambar: Shaffer & Kipp, 2014)

Topik lainnya terkait masalah kontinuitas vs diskontinuitas berpusat pada apakah perubahan perkembangan bersifat kuantitatif atau kualitatif. Para ahli yang berpegang pada prinsip kontinuitas umumnya berpikir bahwa perubahan perkembangan pada dasarnya bersifat kuantitatif, sedangkan para ahli teori diskontinuitas cenderung menggambarkan perkembangan sebagai serangkaian perubahan kualitatif. Secara umum para ahli yang bermahzab diskontinuitas adalah mereka yang mengklaim bahwa kita mengalami kemajuan melalui tahap-tahap perkembangan, yang masing-masing merupakan fase kehidupan yang berbeda yang dicirikan oleh serangkaian kemampuan, emosi, motif, atau perilaku tertentu yang membentuk pola yang koheren (saling terkait dan berpengaruh antar satu dengan yang lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V., Wulandari, R. W., Nasution, L. R., Handayani, E. S., Sari, N. R. S., Kep, M., ... & Tafonao, I. (2021). Teori dan aplikasi Psikologi perkembangan. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Baltes, P. B., Reese, H., & Lipsett, L. (1980) Lifespan developmental psychology, *Annual Review of Psychology* 31: 65 – 110.
- Baltes, P. B. (1987). Theoretical propositions of life-span developmental psychology: On the dynamics between growth and decline. *Developmental psychology*, 23(5), 611.
- Butterworth, G. (2014). Principles of developmental psychology: An introduction. Psychology Press.
- Diponegoro, Ahmad Muhammad. (2012). Pendidikan Sepanjang Hayat dan Plastisitas Otak. Diakses pada 9 September 2024. Sumber: <https://uad.ac.id/pendidikan-sepanjang-hayat-dan-plastisitas-otak/>
- Hurlock, E. B. (1990). Perkembangan Anak (terjemahan Meitasari Tjandrasa dan Muslichan Zarkasi). Jakarta: PT. Gramedia.
- J.P Chaplin,. (2002). Dictionary of Psychology, terj. Kartini Kartono. Jakarta: Raja Grafindo Persanda.
- Keenan, T., Evans, S., Crowley, K. (2016). An Introduction to Child Development (3rd Edition). London: SAGE Publication
- Monks, F. J, Knoers, A. M. P & Haditono, S. R. (2001). Psikologi Perkembangan: Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurmawati. (2003). Modul psikologi perkembangan. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
- Rahmat, P, S. (2018). Perkembangan peserta didik. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Santrock, J. W. (2007). Child development. New York: McGrow.
- Santrock, J. W. (2012). Perkembangan Masa-Hidup, Edisi ketiga belas. Jakarta: Erlangga.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2014). Developmental psychology: Child and adolescence.

BAB 2

MANFAAT PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Oleh Tri Nathalia Palupi

2.1 Pendahuluan

Pada mulanya, psikolog perkembangan mngkhususkan diri pada persoalan usia dan tahapannya. Para peneliti sangat antusias untuk mengetahui usia khas dan tertentu yang mewarnai setiap tahapan perkembangan. Lebih lanjut kemudia ditemukan alasan terjadinya penekanan pada psikologi perkembangan.

Terdapat dua alasan utama terjadinya penekanan pada psikologi perkembangan; Pertama, penelitian terhadap periode tertentu dalam pola perkembangan sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk memecahkan beberapa masalah praktis dan masalah yang berkaitan dengan periode tersebut. Misalnya: Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menyesuaikan diri dalam hidup seorang individu, sangat ditentukan pada seberapa jauh seseorang dapat menyesuaikan perubahan fisik maupun psikologi yang terjadi pada usia pertengahan. Kedua, terdapat perbedaan tantangan dalam mempelajari manusia pada setiap tahapan perkembangannya. Misalnya: untuk memperoleh subek penelitian di usia menengah dan lanjut adalah lebih sulit dibandingkan dengan mencari subjek di usia prasekolah, usia sekolah dan remaja.

Pada saat ini, ahli psikologi perkembangan memiliki enam tujuan pokok, yaitu ;

1. Menemukan perubahan apakah yang terjadi pada usia yang umum dan khusus dalam penampilan, perilaku, minat, dan tujuun dari masing-masing periode perkembangan
2. Menemukan kapan terjadinya perubahan terjadi
3. Menemukan sebab-sebabnya

4. Menemukan bagaimana perubahan tersebut mempengaruhi perilaku
5. Menemukan dapat atau tidaknya perubahan-perubahan tersebut diramalkan
6. Menemukan apakah perubahan tersebut bersifat individual atau universal.

2.2 Manfaat Psikologi Perkembangan Menurut Para ahli

Mengkaji manfaat psikologi perkembangan menurut para ahli melibatkan pemahaman tentang bagaimana teori dan pengetahuan dalam bidang ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Berikut adalah ringkasan manfaat psikologi perkembangan menurut beberapa ahli terkemuka dalam bidang ini

2.2.1 Manfaat Psikologi Perkembangan Menurut Santrock

Santrock (2020) memberikan perspektif yang komprehensif tentang bagaimana pemahaman psikologi perkembangan dapat diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal ini dapat mendukung penyesuaian individu di berbagai tahap kehidupan. Berikut adalah beberapa manfaat utama psikologi perkembangan yang diuraikan oleh Santrock:

1. Pemahaman Perubahan Seumur Hidup

Psikologi perkembangan membantu dalam memahami bagaimana individu berubah dari masa kanak-kanak hingga dewasa dan hingga usia lanjut. Ini mencakup perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang terjadi sepanjang rentang kehidupan. Dengan memahami pola perkembangan, individu dapat merencanakan dan mempersiapkan berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, karir, dan hubungan interpersonal.

2. Penerapan pada Pendidikan

Memahami tahapan perkembangan anak membantu pendidik merancang metode pengajaran yang sesuai dengan usia dan kemampuan kognitif siswa. Psikologi pendidikan juga mengarahkan para perumus kurikulum untuk menggunakan

pengetahuan tentang perkembangan kognitif dan sosial untuk mengembangkan kurikulum yang mendukung perkembangan optimal siswa.

3. Pengelolaan Perilaku dan Emosi

Dalam menerapkan intervensi Psikologis, psikologi perkembangan memberikan dasar untuk intervensi yang tepat guna menangani masalah perilaku atau emosi di berbagai tahap perkembangan. Misalnya, terapi dan strategi untuk mengatasi kecemasan atau gangguan perilaku pada anak-anak. Dengan mempelajari psikologi perkembangan, akan juga membantu memahami kebutuhan emosional di setiap tahap perkembangan dan menyediakan dukungan yang sesuai untuk meningkatkan kesejahteraan mental.

4. Kesehatan dan Kesejahteraan

Psikologi juga memberikan kontribusi bagi upaya pencegahan masalah kesehatan, dalam hal ini menyediakan wawasan tentang bagaimana pola perkembangan yang sehat dapat mengurangi risiko masalah kesehatan di kemudian hari, termasuk gangguan mental dan fisik. Lebih lanjut, Santrock melihat kontribusi memahami perkembangan individu agar dapat membantu menginformasikan tentang pentingnya gaya hidup sehat, pola makan, dan aktivitas fisik yang sesuai dengan tahap perkembangan individu.

5. Pengembangan Hubungan Interpersonal

Memahami perkembangan sosial dapat membantu dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, baik dalam keluarga, pertemanan, maupun hubungan romantis. Psikologi perkembangan memberikan wawasan tentang perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi yang diperlukan untuk interaksi yang sukses sepanjang kehidupan.

6. Penerapan dalam Lingkungan Kerja

Dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja dan motivasi, psikologi perkembangan akan membantu untuk

memahami tahap perkembangan kognitif dan emosional dapat membantu dalam merancang strategi untuk meningkatkan kinerja dan motivasi di tempat kerja, serta mendukung pengembangan profesional yang sesuai dengan kebutuhan individu.

7. Intervensi dan Kebijakan Sosial

Kebijakan Publik: Menyediakan data yang mendukung kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup di berbagai tahap perkembangan, seperti program-program pendidikan anak usia dini atau dukungan untuk orang tua.

Intervensi Sosial: Menginformasikan program intervensi sosial yang dirancang untuk mendukung kelompok usia tertentu atau menangani isu-isu sosial seperti kekerasan terhadap anak atau kesejahteraan lansia.

2.2.2 Manfaat Psikologi Perkembangan menurut Miller

Miller (2011) memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami berbagai aspek perkembangan manusia dan aplikasi praktis dari teori-teori tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan mempelajari teori-teori perkembangan, individu dan profesional dapat menerapkan pengetahuan ini untuk mendukung perkembangan yang sehat dan mengatasi tantangan yang muncul pada berbagai tahap kehidupan. Berikut adalah beberapa manfaat utama psikologi perkembangan yang diuraikan dalam buku tersebut:

1. Pemahaman Teoritis tentang Perkembangan

Dalam bukunya *Theories of Developmental Psychology*, Miller (2011) menguraikan berbagai teori perkembangan, seperti teori kognitif Jean Piaget, teori psikososial Erik Erikson, dan teori belajar sosial Albert Bandura. Memahami teori-teori ini membantu menjelaskan bagaimana dan mengapa perubahan perkembangan terjadi pada berbagai tahap kehidupan. Dengan pendekatan terpadu, berbagai teori terintegrasi untuk memberikan gambaran komprehensif tentang perkembangan manusia, termasuk aspek kognitif, emosional, dan sosial.

2. Penerapan dalam Pendidikan dan Pengajaran

Pengetahuan tentang perkembangan kognitif dan sosial membantu pendidik merancang metode pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, seperti pembelajaran berbasis permainan untuk anak usia dini atau strategi pengajaran yang mendorong pemikiran kritis di sekolah menengah. Psikologi perkembangan akan membantu dalam pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa di berbagai tahap perkembangan.

3. Intervensi dan Dukungan Psikologis

Memahami teori-teori perkembangan membantu dalam merancang intervensi psikologis dan terapi yang sesuai untuk masalah perkembangan, seperti keterlambatan bicara pada anak atau krisis identitas remaja. Selain itu, teori perkembangan yang tepat akan menetapkan dasar untuk teknik konseling yang efektif, dengan menyesuaikan pendekatan dengan tahap perkembangan klien.

4. Pengelolaan Perilaku dan Emosi

Terkait dengan strategi penanganan individu, teori psikologi perkembangan menyediakan panduan untuk mengelola dan merespons perilaku dan emosi pada berbagai tahap perkembangan, termasuk pendekatan untuk mengatasi perilaku problematik atau gangguan emosional. Dukungan emosional yang tepat akan lebih efektif ketika dirancang sesuai dengan tahap perkembangan individu, seperti dukungan untuk anak-anak yang mengalami kecemasan atau remaja yang menghadapi tekanan sosial.

5. Penerapan dalam Lingkungan Keluarga

Memberikan wawasan tentang bagaimana perkembangan anak mempengaruhi pola pengasuhan dan bagaimana orang tua dapat menyesuaikan strategi mereka untuk mendukung perkembangan yang sehat. Serta memahami dinamika perkembangan dalam konteks keluarga dan

bagaimana interaksi keluarga mempengaruhi perkembangan individu.

6. Perencanaan dan Kebijakan Sosial

Dalam perumusan kebijakan publik, Miller (2011) memberikan gambaran, bagaimana teori psikologi perkembangan akan menetapkan dasar ilmiah untuk merancang kebijakan yang mendukung kesejahteraan anak dan keluarga, seperti program pendidikan awal atau layanan kesehatan mental untuk remaja. Selain itu, bahasan dalam psikologi perkembangan akan memberikan kontribusi dalam menginformasikan pengembangan program intervensi yang ditujukan untuk mendukung kelompok usia tertentu atau menangani masalah sosial yang berkaitan dengan perkembangan.

7. Penelitian dan Pengembangan

Menyediakan pemahaman tentang metode penelitian dalam psikologi perkembangan yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki bagaimana dan mengapa individu berkembang seperti yang mereka lakukan. Lebih jauh, teori dalam psikologi perkembangan memungkinkan pengembangan dan evaluasi metode baru dalam pendidikan, kesehatan mental, dan intervensi sosial berdasarkan temuan perkembangan terbaru.

8. Kesehatan dan Kesejahteraan

Menggunakan pengetahuan tentang perkembangan untuk mempromosikan kesehatan dan kesejahteraan di berbagai tahap kehidupan, termasuk strategi pencegahan untuk masalah kesehatan mental dan fisik.

2.2.3 Manfaat Psikologi Perkembangan menurut Berk

Berk (2018) menjelaskan manfaat psikologi perkembangan dikemukakan melalui pendekatan komprehensif yang meliputi aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik dari perkembangan

manusia. Berikut adalah beberapa manfaat utama psikologi perkembangan menurut Berk:

1. **Pemahaman Komprehensif tentang Perubahan Seumur Hidup**
Berk (2018) memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana individu berkembang dari masa bayi hingga usia lanjut, mencakup berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, sosial, dan emosional. Lebih lanjut ia juga memberikan pemahaman bagaimana perubahan terjadi pada setiap tahap kehidupan memungkinkan individu untuk lebih siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada di setiap fase.
2. **Penerapan dalam Pendidikan dan Pengajaran**
Dalam kaitannya dengan strategi pengajaran yang efektif, teori psikologi perkembangan menyediakan panduan untuk pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan remaja. Ini termasuk metode pembelajaran yang memfasilitasi perkembangan kognitif dan sosial. Psikologi perkembangan membantu dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan perkembangan siswa di berbagai tahap, mulai dari pendidikan awal hingga pendidikan tinggi.
3. **Intervensi dan Dukungan Psikologis**
Psikologi perkembangan membantu memfasilitasi pengembangan pendekatan terapi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan individu, baik dalam menangani gangguan mental maupun dalam mendukung kesejahteraan emosional, serta memberikan dasar untuk merancang intervensi yang mendukung individu dengan tantangan perkembangan, seperti keterlambatan bicara atau kesulitan belajar.
4. **Pengelolaan Perilaku dan Emosi**
Manfaat psikologi perkembangan selanjutnya adalah menyediakan pengetahuan tentang bagaimana mengelola perilaku dan emosi pada berbagai tahap perkembangan,

termasuk teknik untuk menangani masalah perilaku anak-anak atau mengatasi stres pada remaja. Teori ini juga membantu mengajarkan cara-cara untuk memberikan dukungan emosional yang sesuai dengan tahap perkembangan, yang dapat membantu dalam mengatasi isu-isu seperti kecemasan atau depresi.

5. Penerapan dalam Lingkungan Keluarga

Teori dalam psikologi perkembangan akan membantu memberikan panduan tentang cara mendukung perkembangan anak melalui pengasuhan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan mereka. Keluarga yang membekali diri dalam teori pengasuhan berbasis psikologi perkembangan akan lebih memahami dinamika hubungan antar anggota keluarga dan bagaimana interaksi ini mempengaruhi perkembangan individu.

6. Perencanaan dan Kebijakan Sosial

Psikologi perkembangan juga dapat memberikan kontribusi dalam kebijakan publik yang berbasis data, yaitu dengan menyediakan data dan informasi yang mendukung pengembangan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anak, remaja, dan orang dewasa. Lebih jauh, psikologi pendidikan dapat berperan efektif dalam menyusun program intervensi, berkaitan dengan menginformasikan desain dan pelaksanaan program intervensi sosial yang mendukung berbagai kelompok usia, misalnya program pendidikan awal atau layanan kesehatan mental untuk lansia.

7. Peningkatan Kesehatan dan Kesejahteraan

Dalam kaitannya dengan meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan manusia, psikologi pendidikan dapat membantu dalam merancang program dan strategi untuk mempromosikan kesehatan fisik dan mental di berbagai tahap kehidupan, termasuk pencegahan penyakit dan promosi gaya hidup sehat. Menyediakan wawasan tentang bagaimana faktor

perkembangan dapat mempengaruhi risiko masalah kesehatan, memungkinkan pencegahan dan intervensi yang lebih dini.

8. Pengembangan Keterampilan dan Kompetensi

Psikologi perkembangan dapat membantu memberikan wawasan tentang bagaimana keterampilan sosial dan kognitif berkembang dan bagaimana ini dapat didukung melalui pendidikan dan pengalaman. Dalam kaitannya dengan persiapan karir individu, psikologi perkembangan membantu individu mempersiapkan transisi ke dunia kerja dengan memahami bagaimana keterampilan dan kompetensi berkembang selama masa dewasa.

9. Riset dan Inovasi

Dalam menyediakan panduan tentang suatu metode penelitian, psikologi perkembangan yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami perubahan perkembangan, serta menggunakan temuan penelitian untuk mengembangkan inovasi dalam praktik pendidikan, psikologi klinis, dan kebijakan sosial.

2.2.4 Manfaat Psikologi Perkembangan menurut Papalia, Olds, and Feldman

Dalam buku *Human Development* edisi ke-12 oleh Papalia, Olds, dan Feldman (2009), dijelaskan manfaat psikologi perkembangan melalui pemahaman mendalam mengenai bagaimana individu tumbuh dan berubah sepanjang kehidupan mereka. Berikut adalah beberapa manfaat utama psikologi perkembangan menurut Papalia, Olds, dan Feldman:

1. Pemahaman Menyeluruh tentang Perkembangan Seumur Hidup

Papalia, Olds, dan Feldman (2009), memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana individu berkembang dari masa bayi hingga usia lanjut, mencakup berbagai aspek perkembangan fisik, kognitif, dan sosial. Lebih lanjut psikologi perkembangan juga mengajak setiap individu untuk memahami bagaimana perubahan terjadi secara

berkelanjutan di berbagai tahap kehidupan memungkinkan individu untuk lebih siap menghadapi berbagai tantangan dan peluang yang muncul.

2. Penerapan dalam Pendidikan dan Pengajaran

Dalam pengembangan strategi pengajaran, Psikologi perkembangan menyediakan panduan untuk pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa, sehingga metode pengajaran dapat diadaptasi untuk mendukung perkembangan kognitif dan emosional mereka. Selain itu, psikologi perkembangan juga membantu dalam merancang kurikulum yang selaras dengan kebutuhan perkembangan anak dan remaja, serta menyesuaikan materi ajar dengan kemampuan dan minat mereka.

3. Intervensi dan Dukungan Psikologis

Dalam keperluan pendekatan terapi. Psikologi perkembangan memfasilitasi pengembangan intervensi psikologis yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan individu, baik untuk masalah perkembangan seperti keterlambatan bicara atau gangguan emosional. Psikologi perkembangan juga memberikan dasar untuk merancang strategi dukungan yang membantu individu mengatasi masalah perkembangan, seperti kesulitan belajar atau kecemasan.

4. Pengelolaan Perilaku dan Emosi

Menyediakan wawasan tentang bagaimana strategi mengelola perilaku dan emosi di berbagai tahap kehidupan, serta bagaimana mendukung anak-anak dan remaja dalam mengatasi masalah perilaku atau emosional. Papalia, Olds, dan Feldman (2009), juga menggambarkan peranan psikologi perkembangan dalam mengajarkan cara memberikan dukungan emosional yang sesuai dengan tahap perkembangan individu, membantu mereka dalam mengatasi stres dan tantangan emosional.

5. Penerapan dalam Lingkungan Keluarga

Dalam kaitannya dengan pengembangan pengasuhan yang efektif. Teori dalam psikologim perkembangan membantu menyediakan panduan tentang bagaimana mendukung perkembangan anak melalui pengasuhan yang responsif dan efektif, termasuk strategi untuk membangun hubungan yang positif antara orang tua dan anak. Psikologi perkembangan membantu keluarga memahami bagaimana dinamika keluarga mempengaruhi perkembangan individu dan bagaimana interaksi keluarga dapat mendukung atau menghambat perkembangan.

6. Perencanaan dan Kebijakan Sosial

Unruk merumuskan suatu kebijakan publik, psikologi perkembangan memberikan dasar ilmiah untuk pengembangan kebijakan yang mendukung kesejahteraan anak dan keluarga, seperti program pendidikan awal atau layanan kesehatan mental. Desain program intervensi sosial yang sesuai akan mendukung kelompok usia tertentu atau menangani isu-isu sosial, misalnya isu kekerasan terhadap anak atau kesejahteraan lansia.

7. Peningkatan Kesehatan dan Kesejahteraan

Pentingnya psikologi perkembangan pada bidang kesehatan dan kesejahteraan, terkait dengan kontribusi yang dapat diberikan dalam membantu merancang strategi dan program untuk mempromosikan kesehatan fisik dan mental di berbagai tahap kehidupan, termasuk pencegahan penyakit dan promosi gaya hidup sehat. Dengan demikian masyarakat akan memperoleh wawasan tentang bagaimana faktor perkembangan dapat mempengaruhi risiko masalah kesehatan, memungkinkan upaya pencegahan yang lebih awal dan efektif.

8. Pengembangan Keterampilan dan Kompetensi

Dalam meningkatkan keterampilan sosial dan kognitif, seorang individu perlu memahami tahapan perkembangan manusia untuk mendukung individu dalam mengembangkan

keterampilan yang diperlukan untuk sukses di berbagai aspek kehidupan.

9. Riset dan Inovasi

Psikologi pendidikan akan membantu menyediakan panduan tentang metode penelitian dalam psikologi perkembangan yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki perubahan perkembangan dan hasilnya. Dengan demikian, seorang peneliti dapat menggunakan temuan penelitian untuk mengembangkan inovasi dalam praktik pendidikan, kesehatan mental, dan kebijakan sosial.

Papalia, Olds, dan Feldman memberikan pendekatan yang menyeluruh dan berbasis bukti untuk memahami perkembangan manusia, menawarkan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan, intervensi psikologis, dan kebijakan sosial. Dengan demikian, dapat dipahami kompleksitas perkembangan manusia dan bagaimana memanfaatkan pengetahuan ini untuk meningkatkan kualitas hidup di berbagai tahap kehidupan.

2.3 Penutup

Untuk menggambarkan perkembangan manusia, Baltes, Reese, and Lipsett (1980) menjelaskan tiga tujuan psikologi perkembangan adalah untuk menggambarkan, menjelaskan, dan mengoptimalkan perkembangan.

Perlu adanya fokus pada menggambarkan pola perubahan yang khas (perkembangan normatif) dan variasi individu dalam pola perubahan (yaitu perkembangan idiografis). Meskipun demikian, tetap diperlukan adanya kecermatan terkait dengan jalur perkembangan khas yang akan diikuti kebanyakan orang. Dengan kata lain setiap manusia mengusung keunikannya masing-masing, sehingga tidak ada dua orang yang persis sama.

Psikolog perkembangan juga harus berusaha menjelaskan perubahan yang telah mereka amati tentang proses normatif dan perbedaan individu. Meskipun, seringkali lebih mudah untuk menggambarkan perkembangan daripada menjelaskan bagaimana suatu perilaku atau permasalahan hal itu terjadi.

Akhirnya, psikolog perkembangan diharapkan mampu mengoptimalkan perkembangan, dan menerapkan teori mereka untuk membantu orang dalam situasi praktis (misalnya membantu orang tua mengembangkan keterikatan yang aman dengan anak-anak mereka).

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, L. E. (2018). *Development Through the Lifespan* (7th ed.). Pearson.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Baltes, P. B., Reese, H., & Lipsett, L. (1980) Lifespan developmental psychology, *Annual Review of Psychology* 31: 65 – 110.
- Sukardi. 2009. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (ed. 6). Erlangga.
- Miller, P. H. (2011). *Theories of Developmental Psychology* (5th ed.). Worth Publishers.
- Santrock, J. W. (2020). *Psychology: Applied to Modern Life: Adjustment in the 21st Century*. Cengage Learning.

BAB 3

TUJUAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Oleh Nurhidayatullah D

3.1 Pendahuluan

Psikologi perkembangan adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari perubahan perilaku, kemampuan, dan pemikiran individu sepanjang rentang kehidupan. Dengan memahami perkembangan manusia dari bayi hingga dewasa, kita dapat memberikan dukungan yang lebih baik bagi individu di berbagai tahap kehidupan. Makalah ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan utama dari psikologi perkembangan serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Psikologi perkembangan artinya ilmu yg menelaah Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mengkaji tingkah laris individu dalam perkembangannya serta latar belakang yg mempengaruhinya. dalam ruang lingkup psikologi, ilmu ini termasuk psikologi spesifik, sebab psikologi perkembangan menyelidiki kekhususan berasal pada tingkah laris individu. Bila anda merupakan seseorang calon guru atau seseorang pengajar, maka menyelidiki psikologi adalah hal harus yg harus kita lakukan. Mengapa? Hal ini karena akan terdapat poly manfaat berasal memperelajari psikologi perkembangan.

Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku individu dalam perkembangannya dan latar belakang yang mempengaruhinya. Dalam ruang lingkup psikologi, ilmu ini termasuk psikologi khusus, karena psikologi perkembangan mempelajari kekhususan dari pada tingkah laku individu. Jika anda adalah seorang calon guru atau seorang guru, maka mempelajari psikologi adalah hal wajib yang harus kita lakukan. Mengapa? Hal ini

karena akan ada banyak manfaat dari mempelajari psikologi perkembangan.

3.2 Tujuan Umum Psikologi Perkembangan

Tujuan Umum Psikologi Perkembangan

1. **Memahami Proses Perkembangan:**
Mempelajari tahapan perkembangan manusia dari lahir hingga dewasa, mencakup perubahan fisik, kognitif, sosial, dan emosional.
2. **Menganalisis Pengaruh Lingkungan:**
Mengidentifikasi bagaimana faktor lingkungan, seperti keluarga, budaya, dan pendidikan, memengaruhi perkembangan individu.
3. **Menilai Perkembangan Normal dan Abnormal:**
Menentukan patokan perkembangan yang sehat serta mengenali tanda-tanda penyimpangan yang mungkin memerlukan intervensi.
4. **Mendukung Pengembangan Potensi:**
Memberikan panduan untuk membantu individu mencapai potensi maksimal mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik akademis maupun sosial.
5. **Memprediksi Perilaku:**
Menggunakan pemahaman tentang perkembangan untuk meramalkan perilaku individu di berbagai tahap kehidupan, yang bermanfaat dalam pendidikan dan intervensi.
6. **Menangani Masalah Perkembangan:**
Menyediakan strategi dan solusi untuk mengatasi masalah yang muncul selama proses perkembangan individu.
7. **Mengembangkan Teori Perkembangan:**
Menghasilkan dan menguji teori-teori yang menjelaskan mekanisme di balik perubahan dan perkembangan individu.
8. **Promosi Kesehatan Mental:**
Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental dan memberikan dukungan untuk perkembangan yang sehat dan seimbang.

3.3 Tujuan Khusus Psikologi Perkembangan

Dengan tujuan-tujuan ini, psikologi perkembangan berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang manusia dan bagaimana mereka berinteraksi dengan dunia di sekitarnya.

Psikologi perkembangan memiliki beberapa tujuan khusus, antara lain:

1. Memahami Tahapan Perkembangan: Menganalisis berbagai tahap perkembangan individu dari masa kanak-kanak hingga dewasa, termasuk aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional.
2. Menganalisis Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan: Meneliti bagaimana faktor genetik, lingkungan, budaya, dan pengalaman hidup memengaruhi perkembangan individu.
3. Mendukung Kesehatan Mental: Mengembangkan strategi dan intervensi untuk mendukung kesehatan mental di berbagai tahap perkembangan, termasuk pencegahan masalah psikologis.
4. Meningkatkan Pembelajaran dan Pengajaran: Memberikan panduan bagi pendidik untuk memahami cara anak belajar dan berkembang, serta cara menciptakan lingkungan belajar yang optimal.
5. Menawarkan Dasar bagi Kebijakan Sosial: Memberikan informasi yang dapat digunakan dalam merancang kebijakan dan program sosial yang mendukung perkembangan individu, terutama anak-anak dan remaja.
6. Membantu Pemahaman Diri dan Hubungan Sosial: Meningkatkan kesadaran individu tentang perkembangan diri dan bagaimana membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.

3.4 Proses Perubahan dalam Berbagai Aspek Kehidupan

Salah satu tujuan utama psikologi perkembangan adalah untuk memahami bagaimana individu mengalami perubahan sepanjang hidup mereka. Perubahan ini mencakup beberapa aspek utama, antara lain:

1. **Perkembangan Fisik:** Mempelajari bagaimana tubuh berkembang dari bayi hingga dewasa, termasuk pertumbuhan fisik, perkembangan otak, dan sistem saraf.
2. **Perkembangan Kognitif:** Menganalisis bagaimana kemampuan berpikir, belajar, dan memahami dunia berkembang sepanjang hidup.
3. **Perkembangan Sosial:** Mengidentifikasi bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain, mulai dari hubungan dengan keluarga hingga interaksi sosial di masyarakat.
4. **Perkembangan Emosional:** Mempelajari bagaimana individu merasakan, mengelola, dan mengekspresikan emosi sepanjang kehidupannya.

3.5 Implikasi Tujuan Psikologi Perkembangan

Implikasi dari tujuan psikologi perkembangan sangat luas dan berpengaruh di berbagai bidang. Berikut beberapa implikasinya:

1. **Pendidikan:** Pengetahuan tentang tahapan perkembangan membantu pendidik merancang kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa pada berbagai usia. Ini mendorong pendekatan yang lebih individual dan responsif.
2. **Intervensi Psikologis:** Memahami faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan memungkinkan profesional kesehatan mental merancang intervensi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah psikologis, seperti gangguan kecemasan atau depresi.
3. **Kebijakan Publik:** Penelitian dalam psikologi perkembangan dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan sosial yang mendukung anak dan keluarga, seperti program pendidikan dini, layanan kesehatan mental, dan dukungan untuk orang tua.
4. **Pengasuhan:** Pengetahuan tentang perkembangan anak dapat membantu orang tua dalam memahami perilaku anak mereka, memilih metode pengasuhan yang lebih baik, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan yang sehat.
5. **Pemberdayaan Komunitas:** Informasi dari psikologi perkembangan dapat digunakan untuk memberdayakan

- komunitas dalam menciptakan program yang mendukung perkembangan anak, seperti kegiatan ekstrakurikuler atau kelompok dukungan bagi orang tua.
6. Riset Lanjutan: Implikasi dari penelitian dalam psikologi perkembangan membuka peluang untuk studi lebih lanjut, baik di bidang psikologi, pendidikan, maupun kesehatan, yang dapat menghasilkan penemuan baru tentang cara manusia berkembang dan berfungsi.

3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat lebih baik mendukung perkembangan individu dan merancang intervensi yang sesuai untuk memfasilitasi pertumbuhan yang sehat.

Perkembangan individu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi perkembangan:

Faktor Genetik

1. Warisan Genetik: Karakteristik fisik, kecerdasan, dan potensi kesehatan dapat diwariskan dari orang tua kepada anak melalui gen.
2. Kondisi Medis: Beberapa kondisi kesehatan yang bersifat genetik dapat memengaruhi perkembangan fisik dan kognitif.

Lingkungan

1. Keluarga: Pola asuh, nilai-nilai, dan dukungan emosional dari keluarga berperan penting dalam perkembangan anak.
2. Sekolah: Lingkungan pendidikan dan interaksi dengan guru serta teman sebaya dapat memengaruhi perkembangan sosial dan akademis.
3. Komunitas: Faktor seperti kebudayaan, norma sosial, dan dukungan komunitas juga berkontribusi terhadap perkembangan.

Pengalaman Hidup

1. Pengalaman Awal: Pengalaman di tahun-tahun awal kehidupan, seperti kasih sayang dan keamanan, sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial.
2. Pengalaman Pendidikan: Keterlibatan dalam aktivitas belajar, pelatihan, dan pengalaman sosial mempengaruhi keterampilan dan kemampuan individu.

Faktor Sosial

1. Interaksi Sosial: Hubungan dengan teman, anggota keluarga, dan komunitas dapat membentuk keterampilan sosial dan identitas diri.
2. Dukungan Emosional: Rasa dukungan dan penerimaan dari orang-orang di sekitar berperan penting dalam perkembangan mental dan emosional.

Faktor Budaya

1. Nilai dan Keyakinan: Budaya di mana individu dibesarkan memengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain.
2. Praktik Tradisional: Berbagai praktik budaya dapat memengaruhi pendidikan, perawatan kesehatan, dan interaksi sosial.

Faktor Ekonomi

Status Sosial Ekonomi: Akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan layanan kesehatan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan.

Pengaruh Media

Media Sosial dan Teknologi: Paparan terhadap media, baik positif maupun negatif, dapat mempengaruhi perkembangan sosial, kognitif, dan emosional.

Kesehatan dan Nutrisi

1. Kesehatan Fisik: Kesehatan secara umum, termasuk nutrisi yang baik, berkontribusi pada perkembangan fisik dan kognitif yang optimal.
2. Kesehatan Mental: Kondisi mental yang baik diperlukan untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial.
3. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat lebih baik mendukung perkembangan individu dan merancang intervensi yang sesuai untuk memfasilitasi pertumbuhan yang sehat.

3.7 Mengatasi Kendala dalam Perkembangan

Terkadang, individu menghadapi berbagai kendala dalam perkembangan mereka, baik itu gangguan mental, fisik, atau sosial yang dapat menghambat proses perkembangan. Salah satu tujuan psikologi perkembangan adalah untuk membantu mengidentifikasi dan mengatasi hambatan-hambatan ini. Dengan intervensi yang tepat, individu yang menghadapi tantangan dalam perkembangan mereka bisa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut.

Kendala dalam perkembangan dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik itu dalam aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Kendala ini dapat mempengaruhi individu dalam mencapai potensi penuh mereka dan seringkali memerlukan intervensi atau dukungan khusus agar perkembangan dapat berlangsung dengan optimal. Oleh karena itu, mengatasi kendala dalam perkembangan adalah bagian penting dari psikologi perkembangan. Berikut adalah beberapa cara untuk mengatasi kendala dalam perkembangan di berbagai tahap kehidupan:

1. Mengatasi Kendala dalam Perkembangan Fisik
Kendala dalam perkembangan fisik dapat mencakup keterlambatan pertumbuhan, gangguan kesehatan, atau masalah dengan koordinasi motorik.
2. Mengatasi Kendala dalam Perkembangan Kognitif
Kendala dalam perkembangan kognitif dapat meliputi kesulitan dalam berpikir, belajar, memori, atau kemampuan berbahasa.

3. Mengatasi Kendala dalam Perkembangan Sosial
Beberapa individu mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain atau membangun hubungan sosial yang sehat. Kendala sosial ini bisa muncul akibat trauma, pengasuhan yang kurang baik, atau gangguan mental seperti gangguan kecemasan sosial.
4. Mengatasi Kendala dalam Perkembangan Emosional
Kendala emosional seperti kesulitan mengelola perasaan, kecemasan berlebihan, atau depresi dapat menghambat perkembangan individu.
5. Mengatasi Kendala pada Perkembangan Remaja
Pada masa remaja, individu sering kali menghadapi kendala terkait identitas diri, tekanan teman sebaya, atau masalah kecemasan dan depresi.
6. Mengatasi Kendala dalam Perkembangan Dewasa dan Lanjut Usia
Dalam tahap dewasa dan usia lanjut, individu dapat menghadapi tantangan terkait perubahan fisik (seperti penurunan kemampuan fisik atau gangguan kesehatan), masalah pekerjaan, atau kecemasan terhadap masa depan.

3.8 Menentukan Tahapan Perkembangan

Psikologi perkembangan juga bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan tahapan-tahapan perkembangan yang dilalui individu sepanjang hidupnya. Beberapa teori terkenal yang mengidentifikasi tahapan perkembangan antara lain:

1. Teori Tahapan Perkembangan Kognitif (Jean Piaget): Menjelaskan bagaimana cara berpikir anak-anak berkembang melalui empat tahap utama (sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal).
2. Teori Perkembangan Psikososial (Erik Erikson): Mengidentifikasi delapan tahap perkembangan psikososial yang mencakup berbagai krisis psikologis yang harus dihadapi individu pada setiap tahap kehidupannya, dari masa bayi hingga usia lanjut.

3. Teori Perkembangan Moral (Lawrence Kohlberg): Menggambarkan bagaimana moralitas berkembang dalam individu, melalui tahap-tahap yang berbeda dalam pengambilan keputusan moral.

3.9 Mengidentifikasi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Psikologi perkembangan juga bertujuan untuk mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan individu. Faktor-faktor ini dapat dibedakan menjadi:

1. Faktor Biologis: Genetik, hormon, dan faktor fisik lainnya yang mempengaruhi perkembangan tubuh dan otak.
2. Faktor Lingkungan: Pengaruh keluarga, budaya, pendidikan, media, serta pengalaman hidup yang dialami oleh individu.
3. Faktor Psikologis: Pengaruh motivasi, perasaan, dan proses mental yang mempengaruhi cara individu berperilaku dan berpikir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan: pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: Refika
- Aditama. Ahmadi & Sholeh. (2005). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rinela Cipta.
- Asrori, M., & Ali, M. (2008). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Desmita, 2015, Psikologi Perkembangan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hartinah Siti, 2009, Konsep Dasar Bimbingan Kelompok, Refika Aditama: Bandung.
- Maliki, 2016, Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar, Jakarta : Kencana.
- Sukirno Agus, 2015, Keterampilan dan Teknik Konselin, 4A: Serang

BAB 4

RUANG LINGKUP PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Oleh Diah Widiawati Retnoningtias

4.1 Pendahuluan

Idealnya, semua individu dalam setiap tahap perkembangan akan melalui masa perkembangan tersebut dengan bahagia. Namun faktanya bisa terjadi secara berbeda. Misalnya yang terjadi pada anak. Data kekerasan berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak di tahun 2024 menunjukkan bahwa terdapat 63,2% korban kekerasan pada usia anak dan jumlah 9.118 kasus dengan tempat kejadian di rumah tangga. Artinya, kekerasan yang dialami anak lebih banyak dilakukan oleh anggota keluarga terdekat. Kekerasan yang terjadi pada anak tentunya berdampak negatif terhadap kehidupan anak. Studi menemukan bahwa kekerasan menyebabkan munculnya sikap kasar, memberontak, rasa cemas, depresi, stres berlebihan, atau perilaku tidak wajar lainnya (Pertiwi and Lestari, 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa pelaku kekerasan terhadap anak kurang memahami mengenai psikologi anak, termasuk dampak negatif yang mungkin dirasakan anak pasca mendapat kekerasan.

Contoh lain ada pada remaja. Fenomena di masyarakat yang seringkali ditemui adalah perubahan perilaku, perubahan emosi yang dialami remaja, atau juga dampak psikologis yang dialami remaja akibat dari peristiwa yang traumatik, seperti perundungan, kekerasan, pengabaian, atau masalah relasi sosial lainnya. Fenomena pada remaja tersebut seringkali disikapi dengan tidak bijak oleh orangtua, guru, atau orang terdekat lainnya, misalnya seperti dimarahi, diberi label negatif, diabaikan, dan sebagainya. Sikap yang kurang tepat ini menunjukkan kurangnya pemahaman masyarakat akan kondisi psikologi remaja.

Demikian juga contoh pada masa dewasa. Fenomena yang muncul di masyarakat ditemukan adanya individu dewasa yang tidak mau bekerja, tidak memberikan nafkah kepada keluarganya, memanfaatkan anak-anaknya untuk bekerja, atau justru melakukan kekerasan pada anak-anaknya. Hal ini memperlihatkan bahwa individu dewasa ini tidak sepenuhnya memahami tugas perkembangannya sebagai manusia dewasa. Dengan perkataan lain, individu dewasa ini pun tidak memahami psikologi dewasa.

Kemampuan memahami psikologi anak, remaja, dewasa, dan lansia, perlu dimiliki oleh setiap individu. Adanya kemampuan ini akan memampukan setiap individu untuk menangani atau memperlakukan anak, remaja, dewasa, dan lansia, sesuai dengan tahapan perkembangannya masing-masing. Selain itu, adanya kemampuan ini juga memampukan individu untuk menjiwai perannya sesuai tugas perkembangan masing-masing.

Oleh karena itu, tulisan di bab ini mencoba membantu setiap pembaca untuk memahami ruang lingkup psikologi perkembangan, yang mencakup psikologi anak, psikologi remaja, psikologi dewasa, dan psikologi lansia. Harapannya, paparan dalam bab ini dapat membantu pembaca untuk memahami tantangan dan tugas perkembangan yang dialami setiap individu dalam masa anak-anak, masa remaja, masa dewasa, atau masa lansia.

4.2 Psikologi Anak

Masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam perkembangan seseorang, karena masa ini merupakan masa pembentukan berbagai aspek dalam kehidupan seseorang. Masa kanak-kanak terbagi menjadi dua periode (Jannah, 2015), yaitu:

1. *Early childhood.*

Masa kanak-kanak awal ini terjadi pada usia 2-6 tahun (Murni, 2017). Masa ini merupakan masa bermain secara kelompok, masa prasekolah, masa mengeksplorasi dan bertanya banyak hal kepada orang di sekitarnya. Secara fisik, berat dan tinggi badan akan mengalami perubahan dengan cepat, gigi tumbuh secara bertahap, serta otak mengalami pertumbuhan yang berpengaruh pada berbagai aspek perkembangan lainnya. Secara kognitif, anak mulai mampu berpikir, belajar, dan

mengingat. Menurut Piaget, masa ini merupakan masa pre-operasional, yang artinya kemampuan berpikir anak masih bersifat egosentris, belum mampu memahami perspektif orang lain, berpikir simbolis, dan belum mampu berpikir logis untuk mengubah, menggabungkan, atau memisahkan berbagai pikiran yang ada dalam dirinya. Secara emosional, pada masa ini emosi anak cenderung kuat dan belum mengalami keseimbangan emosi. Secara sosial, anak mulai mengembangkan relasi dengan teman sebaya. Pada masa ini, kemampuan moral belum berkembang, namun anak dapat diajarkan untuk mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan, misalnya aturan dalam bermain dengan teman sebaya.

Havighurst menyebutkan tugas perkembangan kanak-kanak awal (Jannah, 2015), sebagai berikut:

- a. *Toilet training*, yaitu belajar untuk buang air kecil dan buang air besar, supaya dapat mengendalikan dirinya.
- b. Belajar membedakan jenis kelamin, bekerja sama dengan jenis kelamin lain, dan berperan sesuai jenis kelaminnya.
- c. Belajar keterampilan fisik, mencapai stabilitas fisiologis, dan menjaga keseimbangan terhadap perubahan.
- d. Belajar mengenai konsep dalam kehidupan sehari-hari, termasuk keterampilan membaca, menulis, dan berhitung.
- e. Belajar menilai diri dan kemampuan diri secara positif.
- f. Belajar menjalin relasi sosial emosional dengan orangtua, keluarga, dan teman sebaya.
- g. Belajar membedakan hal baik dan buruk dalam kehidupan.
- h. Belajar menjadi diri sendiri, mandiri, dan bertanggung jawab.

2. *Late childhood.*

Masa kanak-kanak akhir berlangsung dari usia 6-12 tahun. Masa ini dikenal dengan istilah masa sekolah di Sekolah Dasar. Anak-anak pada masa ini sudah mengenal lingkungan baru selain lingkungan rumah, banyak dipengaruhi oleh teman sebaya, sehingga cenderung tidak mau menaati perintah atau aturan di rumah. Pada masa ini, keinginan untuk mencapai keberhasilan atau prestasi merupakan hal penting bagi anak-anak, yang dapat memengaruhi dirinya kelak saat beranjak dewasa.

Havighurst menyebutkan tugas perkembangan kanak-kanak akhir (Jannah, 2015), mencakup:

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan sehari-hari, seperti berlari, melompat, melempar, menangkap, dsb.
- b. Membangun sikap positif dalam menilai diri sendiri secara fisik dan psikologis, misalnya *"saya pintar, saya baik, saya ganteng atau cantik"*, dsb.
- c. Belajar beradaptasi dengan teman sebayanya.
- d. Belajar mengembangkan peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan di lingkungannya.
- e. Belajar mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan, misalnya berkomunikasi dengan orang lain, menjadi pemimpin di kelas, dsb.
- f. Belajar mengembangkan konsep atau pemahaman dalam kehidupan, misalnya konsep aturan di rumah, aturan di sekolah, konsep mengenai waktu, dsb.
- g. Belajar mengembangkan hati nurani, moral, nilai kehidupan, seperti belajar menolak ajakan teman untuk berbicara kasar, belajar menaati aturan di sekolah, belajar memiliki nilai kebaikan dalam diri, dsb.
- h. Belajar mengembangkan sikap positif terhadap kelompok yang ada di lingkungannya, misalnya menghargai teman yang memiliki kebutuhan khusus dalam masyarakat.
- i. Belajar mencapai kebebasan pribadi, misalnya merasa bebas untuk tidak dikendalikan teman lain yang mengajak untuk berperilaku atau berkata buruk.

4.3 Psikologi Remaja

Masa remaja merupakan fase kehidupan yang berada di antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Badan Kesehatan Dunia menyebutkan bahwa masa remaja berkisar dari usia 10-19 tahun. Pada masa ini, remaja akan mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, dan psikososial yang pesat. Pesatnya pertumbuhan ini memungkinkan remaja untuk berpikir, merasa, membuat keputusan, dan menjalin relasi dengan lingkungan sekitarnya. Ada lima karakteristik yang ada pada masa remaja (Udom and Udongwo, 2022), yakni:

1. Perubahan fisik.
Perubahan fisik ini mencakup perubahan struktur skeletal atau kerangka tubuh, otot, perkembangan otak, dan munculnya hormon seksual.
2. Sosial interpersonal.
Karakteristik kedua adalah sosialisasi dengan teman sebaya, yang ditandai dengan sikap loyal kepada temannya. Dalam hal relasi sosial, remaja perempuan lebih cenderung menjalin relasi dalam kelompok kecil, sementara remaja laki-laki lebih cenderung menjalin relasi secara luas.
3. Perubahan kognitif atau intelektualitas.
Pada masa ini, remaja mulai mampu berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir abstrak atau berpikir kritis, terampil dalam bahasa untuk berkomunikasi, mampu mempertimbangkan suatu hal dan mengambil keputusan.
4. Personal dan Emosi.
Pada masa ini, kondisi emosi remaja dapat naik turun, tidak terprediksi, sensitif, sehingga dapat dimanipulasi oleh pihak yang berniat buruk terhadapnya. Sisi baiknya, kemampuan empati mulai berkembang dalam diri remaja.
5. Moral.
Pada masa ini, remaja mulai memahami aturan yang berlaku dan mengingat kembali keyakinan moral yang ditanamkan orangtuanya.

Masa remaja terbagi menjadi tiga fase (Udom and Udongwo, 2022), yaitu:

1. *Early adolescence.*
Masa ini terjadi dari rentang usia 10-14 tahun, yang ditandai dengan pubertas. Ciri khas yang terjadi pada usia ini adalah perubahan fisik yang sangat cepat dan menyebabkan remaja merasa khawatir dengan penampilan dirinya. Pada masa ini, relasi dengan teman dekat dianggap lebih penting dibandingkan dengan keluarganya.
2. *Middle adolescence.*
Masa ini terjadi dari rentang usia 15-17 tahun. Pada masa ini, remaja sangat peduli dengan penampilan dirinya, sehingga

remaja mulai suka menghabiskan waktu untuk berdandan atau berolahraga. Fokus remaja pada masa ini adalah dengan teman sebayanya.

3. *Late adolescence.*

Masa ini terjadi dari rentang usia 18-21 tahun. Secara fisik, pertumbuhan diri remaja sudah mencapai setara dengan orang dewasa. Remaja pada masa ini sudah lebih mampu dalam mengendalikan diri, menimbang hal baik atau buruk dalam satu situasi, mampu mandiri, fokus pada masa depan, menjalin intimasi persahabatan dan romantisme secara stabil.

Sama halnya dengan rentang kehidupan yang lain, masa remaja juga memiliki tugas perkembangan, yang berbeda dengan masa kanak-kanak, dewasa, atau lansia. Seorang profesor bidang pendidikan di Amerika bernama Robert Havighurst menyebutkan ada delapan tugas perkembangan pada masa remaja (Manning, 2002); (Kapur, 2015); (Udom and Udongwo, 2022), yang meliputi:

1. Membangun relasi dengan sebayanya, baik dengan jenis kelamin yang sama atau berbeda dengan dirinya. Kondisi ini berbeda dengan saat masa kanak-kanak, dimana seorang anak-anak akan menjalin relasi sosial dengan sebaya yang berjenis kelamin sama.
2. Menjalani peran sosial sesuai identitas gendernya. Artinya, saat berada dalam lingkungan sosial, remaja mampu berperilaku maskulin atau feminin sesuai identitas gendernya.
3. Menggunakan kekuatan fisiknya dengan efektif. Seiring bertambahnya usia, kemampuan fisik remaja juga akan meningkat. Artinya, remaja diharapkan sudah semakin mandiri dalam melakukan sesuatu, sekaligus menggunakan kekuatan fisiknya untuk hal yang berguna, misalnya olahraga atau menjaga tubuh fisiknya.
4. Memiliki kemandirian emosional. Kemandirian emosional dapat diartikan sebagai kemampuan menyadari dan mengelola emosi diri, tanpa bantuan orang lain di sekitarnya. Pada masa ini, remaja mulai memahami emosi dirinya, dan juga emosi orang lain di sekitarnya.

5. Memiliki kesiapan untuk kehidupan berkeluarga. Pada masa remaja akhir, seorang remaja diharapkan dapat mempersiapkan diri dalam pernikahan dan kehidupan berkeluarga. Remaja perlu membangun sikap positif, keterampilan sosial, dan kematangan emosi untuk memiliki kehidupan pernikahan yang sehat.
6. Menyiapkan diri untuk berkarir. Masa remaja akhir yang telah menyelesaikan studi diharapkan dapat mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, karir dalam pekerjaan, sekaligus kondisi keuangan.
7. Berperilaku sesuai nilai dan etika. Artinya, remaja sudah memahami nilai-nilai dan etika yang dapat menjadi pedoman dalam berperilaku di masyarakat.
8. Menunjukkan perilaku bertanggung jawab secara sosial. Artinya, remaja diharapkan sudah mampu mengambil tanggung jawab atas peran sosial dimana remaja berada.
9. Mengembangkan keterampilan intelektual dan pemahaman konsep, yang diperlukan dalam kompetensi sebagai warga negara yang baik.

4.4 Psikologi Dewasa

Masa dewasa terbagi menjadi tiga masa, yaitu masa dewasa awal, masa dewasa tengah, dan masa dewasa akhir. Masing-masing masa dewasa ini memiliki tugas perkembangan yang berbeda antara satu masa dengan masa lainnya.

1. *Early adulthood.*

Masa dewasa awal merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa, yang terjadi pada usia 18-25 tahun (Higley, 2019). Masa ini merupakan masa eksplorasi diri, membangun identitas diri dan keyakinan diri untuk menuju kemandirian diri. Masa ini terjadi ketika seseorang sudah menyelesaikan studi, mulai membangun karir, menjalin hubungan romantis, bertanggung jawab terhadap diri sendiri, dan mandiri secara finansial. Seorang psikolog perkembangan bernama Jeffrey Jensen Annet memperkenalkan pertama kali mengenai teori *emerging adulthood*. Masa *emerging adulthood* merupakan masa dengan rentang usia 18-29 tahun atau lebih,

dengan menekankan pada usia 18-25 tahun (Tribble, 2015). Artinya masa *emerging adulthood* ini merupakan masa yang sama dengan masa dewasa awal.

Masa *emerging adulthood* atau masa dewasa awal memiliki lima karakteristik (Higley, 2019), yakni:

- a. *The age of identity exploration*. Eksplorasi identitas dikaitkan dengan masa meraih cinta, pekerjaan, dan membangun kehidupan pribadi.
- b. *The Age of Instability*. Pada masa ini terjadi banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, berganti tempat tinggal, berganti pekerjaan, atau berganti pasangan. Semua perubahan atau pergantian ini menyebabkan perasaan tidak nyaman, namun perlu disikapi dengan kemampuan adaptasi yang baik, sehingga mendatangkan ketahanan psikologis dan kematangan diri yang baik.
- c. *The Age of Self-Focus*. Pada masa ini, seseorang sedang mengembangkan fokus pada diri sendiri. Artinya, tanggung jawab yang ada adalah ditujukan untuk diri sendiri. Fokus pada diri tersebut dapat mengembangkan keterampilan dalam hidup, memahami diri dan apa yang diinginkan oleh diri, dan menjaga diri sendiri
- d. *The Age of Feeling In-Between*. Pada masa ini, seseorang merasakan perasaan atau pengalaman berada di dua masa, yaitu antara masa remaja dan masa dewasa.
- e. *The Age of Possibilities*. Pada masa ini, seseorang mampu merasakan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi dalam kehidupannya.

Seseorang di masa dewasa awal memiliki tugas perkembangan. Tugas perkembangan di masa dewasa awal (Higley, 2019); (Liberska and Malina, 2011), yaitu:

- a. *Making a choice*, yang merujuk pada memilih pekerjaan, memilih pasangan hidup, mengurus keluarga dan belajar hidup berkeluarga, mengatur rumah, mengambil tanggung jawab sebagai warga negara, dan menemukan kelompok sosial yang baik. Hal ini berarti bahwa seseorang di masa dewasa awal memiliki tugas utama untuk memilih karir

atau pekerjaan yang diinginkan, memilih pasangan hidup dan berkeluarga, serta memiliki intimasi dengan kelompok sosial yang dapat mendukung hidupnya.

- b. *Meaning Making*, yang merujuk kepada kemampuan untuk merefleksikan suatu peristiwa tertentu dalam kehidupan dan memetik pelajaran dari hal tersebut.
- c. *Identity Formation*, yang merujuk pada masa membentuk identitas melalui berbagai pengalaman seperti hidup secara mandiri lepas dari orangtua, menjalin hubungan romantis, memiliki kelompok sosial terdekat, dan menjalani pekerjaan atau karir.

2. *Middle adulthood.*

Masa dewasa tengah merupakan masa dengan rentang usia 30-55 tahun (Sgaramella et al., 2024) atau 30-60 tahun (Hutteman et al., 2014). Pada masa ini, seseorang mulai berkomitmen terhadap pekerjaan atau karir; meningkatkan keahlian di bidang tertentu, mengambil tanggung jawab yang lebih besar, dan menduduki jabatan yang lebih tinggi di tempat kerja. Dalam ranah keluarga, seseorang berkomitmen untuk menjaga keseimbangan keluarga serta mengasuh anak.

Seseorang di masa dewasa tengah memiliki tugas perkembangan (Hutteman et al., 2014), yaitu:

- a. *Maintaining or developing a romantic relationship*. Pada masa ini, tugas utama seorang dewasa tengah adalah menjaga atau mempertahankan hubungan romantis. Hubungan romantis yang terjaga dengan baik dapat menjaga kestabilan emosi seseorang.
- b. *Maintaining or developing an intact family life*. Pada masa ini, fokus seseorang adalah memelihara atau mengembangkan keutuhan hidup berkeluarga, dengan cara membimbing atau mendidik anak-anak, serta mengelola konflik dengan anak-anak.
- c. *Maintaining or developing job life*. Pada masa ini, seseorang diharapkan dapat mempertahankan atau mengembangkan kehidupan pekerjaan, dengan cara menyelesaikan setiap tugas yang ada, beradaptasi dengan kebutuhan rekan kerja,

menminimalisir konflik dengan rekan kerja, dan turut serta membimbing rekan yang lebih muda usianya.

- d. *Maintaining or developing adult social life*. Pada masa ini, seseorang diharapkan dapat memelihara dan mengembangkan kehidupan sosial sebagai orang dewasa.
- e. *Adjusting to physical changes*. Pada masa ini, seseorang perlu menyesuaikan diri dengan perubahan fisik, khususnya dalam penurunan kemampuan fisik.

Hal yang membedakan tugas perkembangan di masa dewasa awal dan dewasa tengah ini adalah pada masa dewasa tengah, seseorang akan bertanggung jawab untuk mempertahankan kehidupan karir, kehidupan berkeluarga, dan relasi sosial. Selain itu, seseorang di masa dewasa tengah juga perlu menyadari dan menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan dalam dirinya secara fisik, misalnya seperti kemampuan penglihatan yang menurun, kemampuan fisik yang terbatas, dan sebagainya.

3. *Old adulthood*.

Masa dewasa akhir merupakan masa dengan rentang usia lebih dari 60 tahun (Hutteman et al., 2014). Masa ini dikenal dengan istilah lansia atau masa lanjut usia. Pada masa ini, seseorang akan beradaptasi dengan penurunan kemampuan fisik, kesehatan, pensiun, dan kehilangan pasangan.

Seseorang di masa dewasa akhir memiliki tugas perkembangan yang berbeda (Hutteman et al., 2014), yaitu:

- a. *Adjusting to changes in romantic relationships*. Pada masa ini, seseorang akan menghadapi perubahan dalam relasinya, yaitu kehilangan pasangan karena kematian.
- b. *Adjusting to changes in family life*. Pada masa ini, seseorang menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupan keluarga, seperti menjadi seorang kakek atau nenek.
- c. *Adjusting to changes in job life*. Pada masa ini, seseorang menyesuaikan diri dengan perubahan dalam kehidupan kerja, karena masa pensiun. Seseorang dapat bereaksi positif saat menghadapi masa pensiun, misalnya merasa punya banyak waktu untuk istirahat. Sebaliknya, seseorang dapat bereaksi negatif saat menghadapi masa pensiun,

seperti merasa tidak berdaya karena tidak bekerja lagi dan tidak memiliki penghasilan.

- d. *Adjusting to changes in adult social life.* Pada masa ini, seseorang menyesuaikan diri dengan perubahan kehidupan sosial sebagai orang dewasa, misalnya menjaga diri dari kelompok sosial tertentu agar meminimalisir informasi yang tidak baik untuk didengar.
- e. *Adjusting to physical changes.* Pada masa ini, seseorang diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan semua perubahan fisik yang mengalami penurunan atau kelemahan.

Gambar di bawah ini merupakan ringkasan tugas perkembangan setiap fase di masa dewasa.

Life phase	Type of developmental				
	Romantic relationship	Family life	Job life	Social life	Physical changes
Early adulthood (18–30 years)	Selecting a mate Learning to live with a partner	Starting a family Rearing children Managing a home	Continuing higher education Getting started in an occupation Taking on civic responsibility	Finding a congenial social group	Being at the peak of fertility
Middle adulthood (30–60 years)	Relating oneself to one's spouse as a person Maintaining a satisfactory romantic relationship	Assisting teenage children to become responsible and happy adults Adjusting to ageing parents	Reaching and maintaining in one's occupational career Achieving adult social and civic responsibility	Developing adult leisure time activities Establishing a satisfactory work–life balance	Accepting and adjusting to the physiological changes of middle age (menopause or hair loss)
Old adulthood (60 years and older)	Adjusting to death of a spouse Adjusting to decreasing health of a spouse	Adopting and adapting social roles in a flexible way Caring for grandchildren	Adjusting to retirement and reduced income	Establishing an explicit affiliation with one's age group	Establishing satisfactory physical living arrangements Adjusting to decreasing physical strength and health

Gambar 4.1. Tugas perkembangan pada setiap fase di masa dewasa
Sumber : Hutteman, R., Hennecke, M., Orth, U., Reitz, A. K., & Specht, J. (2014)

4.5 Penutup

Ruang lingkup psikologi perkembangan membantu pembaca untuk memahami secara mendalam tentang perjalanan kehidupan seseorang dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Dengan mempelajari psikologi anak, pembaca dapat mengenali kekhasan, karakteristik, dan tugas perkembangan kanak-kanak, yang menjadi

dasar penting dalam membentuk kepribadian di masa depan. Dengan mempelajari psikologi remaja, pembaca dapat memahami gejala sosial emosional, serta tantangan yang dialami di masa transisi menuju dewasa. Dengan mempelajari psikologi dewasa, pembaca dapat memahami kompleksitas peran yang dimiliki serta penyesuaian terhadap berbagai perubahan dalam kehidupan seseorang. Melalui pemahaman yang menyeluruh ini, pembaca dapat mendorong seseorang untuk menghadapi berbagai fase kehidupan dan mencapai potensi diri secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Higley, E., 2019. Defining young adulthood. *School of Nursing and Health Professions* 1–29.
- Hutteman, R., Hennecke, M., Orth, U., Reitz, A.K., Specht, J., 2014. Developmental tasks as a framework to study personality development in adulthood and old age. *Eur J Pers* 28, 267–278. <https://doi.org/10.1002/per.1959>
- Jannah, M., 2015. Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender equality: International journal of child and gender studies* 1, 87–98. <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v1i2.792>
- Kapur, S., 2015. Adolescence: The stage of transition. *Horizons of Holistic Education* 2, 233–250.
- Liberska, H., Malina, A., 2011. Developmental tasks of early adulthood in the light of psychology of human development 39–57.
- Manning, M.L., 2002. Havighurst's Developmental Tasks, Young Adolescents, and Diversity. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas* 76, 75–78. <https://doi.org/10.1080/00098650209604953>
- Murni, 2017. Perkembangan fisik, kognitif, psikososial pada masa kanak-kanak awal 2-6 tahun. *Bunnaya, Jurnal Pendidikan Anak* 3, 19–33. <https://doi.org/2549-3329>
- Pertiwi, A.D., Lestari, T., 2021. Dampak terhadap perkembangan psikososial anak yang pernah mengalami kekerasan dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, 1860–1864.
- Sgaramella, T.M., Zammitti, A., Magnano, P., 2024. Navigating adult life from emerging to middle adulthood: Patterns of systemic influences and time perspective in migrants. *Behavioral Sciences* 14, 86. <https://doi.org/10.3390/bs14020086>
- Tribble, H.B., 2015. Emerging adulthood: Defining the life stage and its developmental tasks. *James Madison University* 2, 1–87.

Udom, B.S., Udongwo, G.E., 2022. A critical assessment of adolescence, the characteristics and developmental tasks of adolescent in the contemporary world. *International Journal and Advancement in Education, Management, Science, and Technology* 5, 26–35.

BAB 5

FASE-FASE PERKEMBANGAN

Oleh Suciani Latif

5.1 Pendahuluan

5.1.1 Definisi Perkembangan Manusia

Menurut Lally & Valentine (2019) perkembangan berlangsung sepanjang hidup. Para ahli perkembangan meyakini bahwa perubahan terjadi sepanjang hidup manusia, tanpa ada periode usia tertentu yang lebih signifikan, mendominasi, atau menjadi ciri khas dalam perkembangan manusia. Sejalan dengan itu, Slavin (2008) menjelaskan bahwa perkembangan merujuk pada bagaimana individu tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah selama perjalanan hidup mereka melalui perubahan pada aspek fisik, kepribadian, sosioemosional, kognitif, serta bahasa. Hurlock (1997) juga mengungkapkan bahwa perkembangan adalah serangkaian perubahan progresif yang dihasilkan dari proses kematangan dan pengalaman. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan adalah suatu proses yang tidak dapat diulang kembali dan bertujuan menuju kematangan struktur maupun fungsi tubuh.

Perkembangan manusia mencakup perubahan dalam aspek biologis (fisik), kognitif, dan sosioemosional sepanjang kehidupannya. Tambrin (2022) menjelaskan bahwa perkembangan sebagai proses biologis mencakup perubahan pada fisik, motorik, sistem saraf, otak, hormon, dan sebagainya. Sebagai proses kognitif, perkembangan melibatkan perubahan dalam pengolahan informasi, berpikir, kecerdasan, bahasa, dan lainnya. Sedangkan dalam proses sosioemosional, perubahan mencakup emosi, kepribadian, dan interaksi sosial. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan membentuk integrasi yang kompleks dalam pertumbuhan dan perkembangan individu.

Anak-anak berkembang dengan cara yang sesuai dengan karakteristik masing-masing dan berbeda dengan orang dewasa,

tidak hanya dari aspek fisik, tetapi juga aspek keseluruhan. Oleh karena itu, anak-anak bukan sekadar miniatur orang dewasa, melainkan individu yang membutuhkan pendekatan pendidikan yang memanusiakan mereka sebagai manusia muda. Dengan demikian, perkembangan mencakup keseluruhan aspek yang saling terhubung, termasuk biologis, kognitif, bahasa, dan sosioemosional, sebagai suatu proses yang menyeluruh (Lestari, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat saya simpulkan bahwa perkembangan manusia adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup, mencakup perubahan yang kompleks dalam aspek biologis, kognitif, bahasa, dan sosioemosional. Perkembangan ini bersifat progresif dan unik, dengan setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, khususnya pada masa anak-anak yang membutuhkan pendekatan khusus sesuai tahap perkembangannya. Anak-anak bukanlah miniatur orang dewasa, melainkan individu dengan kebutuhan perkembangan holistik yang memanusiakan mereka. Oleh karena itu, perkembangan manusia adalah perjalanan menyeluruh menuju kematangan, di mana setiap aspek saling terkait dan berkontribusi pada pertumbuhan individu secara utuh.

5.1.2 Pentingnya Memahami Perkembangan Manusia

Mempelajari perkembangan manusia bertujuan untuk memberikan gambaran, penjelasan, peramalan, dan intervensi. Misalnya, dengan mengamati perkembangan anak, kita dapat menjelaskan alasan di balik perilaku atau keterlambatan mereka, memprediksi dampak jangka panjangnya, dan merancang intervensi yang tepat, seperti terapi perilaku atau terapi wicara, untuk mendukung perkembangan optimal anak (Hildayani, 2014).

Perkembangan manusia adalah proses multidimensional yang berlangsung sepanjang rentang kehidupan, melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Proses ini terdiri dari berbagai tahapan, mulai dari fase prenatal, postnatal, masa kanak-kanak awal, kanak-kanak tengah, kanak-kanak akhir, remaja awal, remaja tengah hingga akhir, dewasa awal, dewasa tengah, hingga dewasa akhir. Pergeseran antar tahapan didasarkan pada usia biologis serta karakteristik tertentu yang menjadi ciri khas pada setiap fase kehidupan. Secara kuantitatif, perkembangan mencakup

pertumbuhan ukuran fisik seperti tinggi badan, lebar lingkaran panggul, dan berat badan. Pembagian tahapan perkembangan ini juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial, yang mengakibatkan variasi dalam penggolongan rentang kehidupan di berbagai budaya (Maryati & Rezania, 2018).

Perkembangan tidak terjadi secara terpisah-pisah, meskipun untuk mempermudah pembahasan, perkembangan sering dibagi ke dalam beberapa aspek. Sebagai contoh, Dodge, Colker, dan Heroman dalam Hildayani (2014) membagi perkembangan menjadi empat aspek utama, yaitu sosial-emosional, fisik, kognitif, dan bahasa.

Selain itu, perkembangan manusia mencakup tidak hanya pertumbuhan, tetapi juga kemunduran yang dialami pada akhir kehidupan. Dengan memahami dinamika perkembangan dari pembuahan hingga kematian, seseorang dapat melihat perjalanan hidup secara holistik, termasuk refleksi atas pengalaman masa lalu dan persiapan untuk menghadapi kehidupan mendatang. Pengkajian perkembangan sepanjang hidup juga memperkaya perspektif individu tentang dirinya dalam siklus kehidupan, mulai dari dewasa muda hingga usia lanjut.

Menurut Papalia, et al., (2009), perkembangan manusia memiliki delapan karakteristik utama yang saling berhubungan:

1. Perkembangan Berlangsung Sepanjang Hidup: Setiap individu melewati semua tahapan kehidupan, masing-masing dengan tugas perkembangan unik yang membantu adaptasi untuk menghadapi fase berikutnya.
2. Perkembangan Bersifat Multi-Dimensi: Aspek fisik, kognitif, emosi, dan sosial saling mempengaruhi, mencerminkan kompleksitas perkembangan manusia.
3. Perkembangan Bersifat Multi-Arah: Beberapa aspek perkembangan meningkat sementara yang lain mungkin menurun. Misalnya, kapasitas fisik mencapai puncaknya di usia dewasa muda dan menurun pada usia lanjut, sementara kebijaksanaan dan pengalaman meningkat seiring bertambahnya usia.
4. Perkembangan Bersifat Plastis: Fleksibilitas perkembangan memungkinkan perubahan dan penyesuaian berdasarkan

pengalaman hidup, yang bervariasi pada masing-masing individu.

5. Perkembangan Bersifat Multi-Disiplin: Studi perkembangan manusia melibatkan berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu saraf, dan kedokteran, yang memberikan pemahaman mendalam tentang aspek-aspek kompleks dalam perkembangan individu.
6. Perkembangan Bersifat Kontekstual: Dipengaruhi oleh berbagai konteks, seperti pengaruh usia, sejarah, dan peristiwa tak terduga yang memiliki dampak signifikan.
7. Perkembangan Melibatkan Pertumbuhan, Perawatan, dan Pengelolaan Kehilangan: Setiap fase kehidupan melibatkan dinamika antara pertumbuhan fisik, pemeliharaan kemampuan, dan pengelolaan kehilangan kemampuan, terutama pada tahap akhir kehidupan.
8. Faktor Biologi, Budaya, dan Individu Berjalan Bersamaan: Interaksi antara faktor biologis, budaya, dan individu menentukan perkembangan manusia, dengan otak membentuk budaya dan budaya memengaruhi cara pandang individu terhadap dirinya dan lingkungan.

Memahami karakteristik perkembangan manusia penting untuk memberikan dukungan yang sesuai pada setiap tahap kehidupan. Pengetahuan ini memungkinkan pengembangan pendekatan pendidikan yang relevan dan kebijakan publik yang inklusif serta adaptif, mendukung perkembangan individu sesuai fase kehidupannya. Mempelajari perkembangan manusia juga bermanfaat bagi orang tua, pendidik, dan profesional lainnya, karena membantu mereka memahami kebutuhan dan tantangan anak, serta memberikan pendampingan yang optimal dan penanganan masalah perkembangan yang mungkin muncul.

5.1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup

Bab ini bertujuan untuk memberikan wawasan komprehensif mengenai fase-fase perkembangan manusia, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Mempelajari perkembangan manusia tidak hanya membantu

memahami pola umum perkembangan, tetapi juga memberikan panduan praktis untuk mendukung individu di setiap fase kehidupannya. Berk (2013) menyatakan bahwa "Understanding human development provides essential insights for promoting health and well-being across the lifespan" (Berk, 2013). Dengan pendekatan berbasis ilmu pengetahuan, individu yang mendukung perkembangan—seperti orang tua, guru, konselor, atau pembuat kebijakan—dapat memastikan bahwa setiap tahap kehidupan dikelola secara optimal untuk mendukung pertumbuhan individu secara holistik.

Tujuan dan manfaat yang dapat diperoleh dari mempelajari psikologi perkembangan adalah sebagai berikut (Maryati & Rezania, 2018) :

1. Memahami Ciri-Ciri Perkembangan
Memahami ciri-ciri perkembangan individu secara umum, baik dari segi fisik, kognitif, maupun psikososial, pada setiap tahapan kehidupan.
2. Menjelaskan Perubahan Perilaku dan Kemampuan Individu
Mampu menggambarkan perubahan yang terjadi dalam perilaku dan kemampuan individu yang sejalan dengan tingkat usia yang memiliki karakteristik umum, baik untuk anak-anak di berbagai tempat maupun dalam konteks sosial budaya tertentu.
3. Memahami Perbedaan Individu dalam Tahapan Perkembangan
Memahami adanya perbedaan yang bersifat pribadi dalam setiap proses perkembangan pada tahap-tahap tertentu, yang dapat bervariasi pada individu.
4. Menilai Perilaku Anak dalam Konteks Lingkungan
Memahami perilaku anak dalam lingkungan yang berbeda dan bagaimana faktor lingkungan tersebut dapat menimbulkan reaksi yang beragam.
5. Mengkaji Tingkah Laku Menyimpang
Mengkaji tingkah laku menyimpang yang dialami individu, seperti kenakalan atau kelainan dalam upaya perubahan intelektual, dan lain-lain.

Berikut ini adalah manfaat yang dapat diperoleh dari mempelajari perkembangan manusia (Maryati & Rezania, 2018) :

1. Respon yang Tepat terhadap Perubahan Perilaku Anak
Pengetahuan mengenai perkembangan dapat membantu dalam memberikan respons yang tepat terhadap sikap atau perilaku tertentu pada anak.
2. Memberikan Harapan Realistis dalam Pembelajaran
Pendidik yang memiliki pengetahuan terkait perkembangan peserta didiknya dapat memberikan harapan yang realistis sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif.
3. Pendekatan Pembelajaran yang Sesuai dengan Usia
Wawasan mengenai proses pertumbuhan memungkinkan guru untuk memberikan tutorial atau pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
4. Pemahaman Diri melalui Psikologi Perkembangan
Mempelajari psikologi perkembangan memungkinkan individu untuk lebih memahami diri sendiri, memberikan penjelasan tentang pengalaman hidup yang dialami pada masa balita, anak-anak, dan dewasa.
5. Identifikasi Perkembangan Normal dan Penyusunan Pedoman Pembelajaran
Pengetahuan mengenai perkembangan membantu guru dalam mengidentifikasi kapan perkembangan normal terjadi. Dengan pemahaman tersebut, guru dapat menyusun pedoman atau skala yang tepat, seperti skala usia fisik, mental, sosial, dan emosional, yang berguna untuk merancang program pembelajaran yang sesuai.
6. Persiapan Menghadapi Perubahan dalam Perkembangan
Memahami proses perkembangan memungkinkan pendidik untuk mempersiapkan peserta didiknya menghadapi perubahan yang akan terjadi pada tubuh, perhatian, dan perilakunya, dengan memberikan bimbingan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan masing-masing anak.

Dengan mempelajari perkembangan manusia secara komprehensif, para pendidik, orang tua, dan profesional lainnya

dapat lebih siap untuk mendukung perkembangan individu secara optimal, membantu mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

5.2 Fase Perkembangan Manusia

5.2.1 Fase Prenatal

Fase prenatal dari perkembangan manusia mencakup tahap-tahap kritis, termasuk konsepsi, pembentukan zigot, perkembangan embrio, dan perkembangan janin, yang semuanya dipengaruhi oleh berbagai faktor genetik dan lingkungan.

1. **Konsepsi dan Pembentukan Zigot:** Proses ini dimulai dengan fertilisasi, di mana sel sperma bergabung dengan ovum, yang mengarah pada pembentukan zigot. Zigot ini mengalami pembelahan sel yang cepat dan diferensiasi, yang mempersiapkan panggung untuk perkembangan selanjutnya. Faktor genetik memainkan peran penting dalam fase ini, seperti yang dibuktikan oleh penelitian yang menunjukkan bahwa penanda genetik dapat mempengaruhi hasil perkembangan awal. Interaksi antara predisposisi genetik dan faktor lingkungan dapat menyebabkan variasi dalam sifat fenotipik, yang mungkin memiliki efek jangka panjang di luar periode prenatal (Widaman, 2009).
2. **Perkembangan Embrio:** Setelah pembentukan zigot, embrio mengalami perubahan morfologis yang signifikan. Fase ini ditandai dengan penetapan rencana dasar tubuh dan pembentukan organ-organ penting. Penelitian telah menunjukkan bahwa stres psikologis pada ibu dapat berdampak buruk pada perkembangan otak janin selama periode kritis ini. Secara khusus, studi menunjukkan bahwa stres maternal terkait dengan perubahan dalam pertumbuhan otak janin dan pematangan kortikal, yang secara khusus mempengaruhi hippocampus, yang penting untuk memori dan pembelajaran (Wu et al., 2020). Selain itu, paparan prenatal terhadap racun lingkungan, seperti timbal, telah dikaitkan dengan gangguan dalam konektivitas neural, yang semakin menekankan pentingnya lingkungan prenatal yang mendukung (Thomason et al., 2019).

3. Perkembangan Janin: Saat embrio bertransisi menjadi tahap janin, pertumbuhan dan pematangan terus berlangsung, dengan perkembangan signifikan dalam sistem organ dan ukuran keseluruhan. Faktor-faktor seperti nutrisi maternal, tingkat stres, dan paparan terhadap zat berbahaya (misalnya, alkohol) sangat kritis selama periode ini. Konsumsi alkohol oleh ibu telah terbukti menyebabkan gangguan spektrum alkohol janin (FASD), yang mencakup berbagai defisit neurobehavioral yang dapat bertahan sepanjang hidup (Mattson et al., 2019). Selain itu, obesitas maternal dan perubahan metabolik terkait dapat mempengaruhi perkembangan otak janin, berpotensi menyebabkan masalah neurodevelopmental jangka panjang (Valleau & Sullivan, 2014).
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Prenatal: Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan prenatal, mulai dari predisposisi genetik hingga paparan lingkungan. Faktor psikologis maternal, seperti stres dan depresi, telah dikaitkan dengan hasil perkembangan yang merugikan, termasuk peningkatan risiko masalah perilaku dan kognitif pada keturunan (Yoo et al., 2021). Selain itu, nutrisi maternal memainkan peran penting; kekurangan nutrisi esensial dapat mengganggu perkembangan janin yang normal dan menyebabkan komplikasi seperti berat badan lahir rendah serta peningkatan kerentanan terhadap penyakit kronis di kemudian hari (Lindsay et al., 2017). Interaksi antara faktor-faktor ini menunjukkan kompleksitas perkembangan prenatal, di mana pengaruh genetik dan lingkungan bertemu untuk membentuk jalur kesehatan dan perkembangan.

Secara ringkas, fase prenatal adalah interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan yang secara signifikan mempengaruhi jalur perkembangan manusia dari konsepsi hingga pertumbuhan janin. Memahami pengaruh ini sangat penting untuk mengoptimalkan hasil kesehatan maternal dan janin.

5.2.2 Fase Bayi (0-1 Tahun)

Tahun pertama kehidupan adalah periode kritis untuk perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional, serta untuk memenuhi kebutuhan dasar. Setiap domain ini saling terkait dan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, interaksi pengasuh, dan proses biologis.

1. **Perkembangan Fisik:** Selama tahun pertama, bayi mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisik yang cepat, termasuk keterampilan motorik seperti merangkak, berdiri, dan berjalan. Perkembangan fisik ini sangat penting karena menjadi dasar untuk mobilitas dan eksplorasi lingkungan di kemudian hari. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan, termasuk jumlah interaksi fisik dan stimulasi yang diberikan oleh pengasuh, dapat berdampak signifikan pada perkembangan fisik bayi (Metwally et al., 2016). Misalnya, bayi yang mengalami pengasuhan responsif lebih mungkin mencapai tonggak perkembangan tepat waktu, karena interaksi ini mendorong pertumbuhan fisik dan kognitif (Lozoff et al., 2010).
2. **Perkembangan Kognitif:** Perkembangan kognitif pada bayi ditandai dengan kemajuan signifikan dalam persepsi, memori, dan kemampuan pemecahan masalah. Fungsi kognitif awal merupakan prediktor keberhasilan akademis di kemudian hari (Atli & Baran, 2022). Peran pengasuh sangat penting; mereka memberikan stimulasi kognitif melalui aktivitas seperti membaca, bermain, dan terlibat dalam percakapan, yang meningkatkan keterampilan kognitif bayi (Stuart et al., 2022). Selain itu, menyusui telah dikaitkan dengan hasil kognitif yang lebih baik, karena tidak hanya memberikan nutrisi penting tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kognitif (Metwally et al., 2016). Interaksi emosional dan kognitif selama interaksi dengan pengasuh membantu bayi mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan belajar (Bornstein et al., 2013).
3. **Perkembangan Sosial dan Emosional:** Perkembangan sosial dan emosional sangat dipengaruhi oleh kualitas keterikatan yang terbentuk dengan pengasuh. Bayi belajar mengenali dan merespons isyarat emosional dari pengasuh mereka, yang

sangat penting untuk kompetensi sosial mereka (Salvadori et al., 2021). Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa bayi yang terlibat dalam tatap muka dan tiruan emosional dengan orang tua mereka mengembangkan regulasi emosional dan keterampilan sosial yang lebih baik (Salvadori et al., 2021). Selain itu, adanya depresi maternal dapat berdampak buruk pada perilaku sosial dan respons emosional bayi, yang menyoroti pentingnya lingkungan emosional yang mendukung (Stuart et al., 2022). Pengalaman awal dari penarikan sosial atau pengabaian emosional dapat menyebabkan kesulitan sosial-emosional jangka panjang (Moe et al., 2016).

4. Kebutuhan Dasar Bayi: Memenuhi kebutuhan dasar bayi—seperti nutrisi, keselamatan, dan keamanan emosional—merupakan hal yang fundamental untuk perkembangan mereka secara keseluruhan. Menyusui sangat penting, karena tidak hanya memberikan nutrisi tetapi juga mempromosikan ikatan dan keamanan emosional antara ibu dan bayi (Metwally et al., 2016). Selain itu, lingkungan yang penuh kasih sayang yang mencakup pengasuhan responsif dan rutinitas yang konsisten membantu bayi merasa aman, yang sangat penting untuk eksplorasi dan pembelajaran mereka (Zebedayo et al., 2018). Interaksi antara memenuhi kebutuhan fisik dan memberikan dukungan emosional menciptakan fondasi yang stabil untuk perkembangan sehat di semua domain (Lozoff et al., 2010).

Sebagai kesimpulan, tahun pertama kehidupan adalah periode multifaset di mana perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional saling terkait secara rumit. Interaksi pengasuh memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang memenuhi kebutuhan dasar bayi dan mendukung pertumbuhan serta perkembangan mereka secara keseluruhan.

5.2.3 Fase Balita (1-3 tahun)

Fase balita, yang berlangsung dari usia 1 hingga 3 tahun, merupakan periode kritis yang ditandai dengan kemajuan signifikan dalam perkembangan motorik, bahasa, sosial, dan pembentukan

identitas awal. Masing-masing domain ini saling terkait dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesehatan mental ibu, nutrisi, dan interaksi lingkungan.

1. **Perkembangan Motorik:** Perkembangan motorik selama masa balita ditandai dengan penyempurnaan keterampilan motorik kasar dan halus. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas fisik memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan motorik pada balita. Misalnya, kelas aktivitas fisik terstruktur terbukti meningkatkan keterampilan motorik pada anak-anak berusia 12 hingga 24 bulan, yang menunjukkan bahwa intervensi yang ditargetkan dapat menghasilkan manfaat perkembangan yang signifikan (Ali et al., 2019). Selain itu, terhambatnya pertumbuhan akibat kekurangan gizi telah dikaitkan dengan efek buruk pada perkembangan kognitif dan motorik, yang menekankan pentingnya nutrisi yang cukup selama tahap formatif ini (Supriatin et al., 2020). Lebih jauh lagi, gizi ibu selama kehamilan dan anak usia dini berhubungan dengan hasil perkembangan motorik, yang menyoroti peran penting kesehatan ibu dalam membentuk kemampuan fisik anak (French et al., 2020).
2. **Perkembangan Bahasa:** Perkembangan bahasa pada balita dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk interaksi dengan pengasuh dan rangsangan lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku pengasuh yang responsif, seperti terlibat dalam perhatian bersama, secara signifikan meningkatkan penguasaan bahasa pada balita, terutama bagi mereka yang berisiko mengalami keterlambatan perkembangan (Lv et al., 2022). Selain itu, kualitas interaksi ibu, termasuk kekayaan paparan bahasa, sangat penting untuk menumbuhkan keterampilan bahasa. Misalnya, balita yang mengalami interaksi yang sering dan bermakna dengan pengasuh menunjukkan hasil bahasa yang lebih baik (Fletcher et al., 2020). Selain itu, status gizi balita, terutama melalui pemberian ASI, telah dikaitkan dengan perkembangan kognitif dan bahasa, yang menunjukkan bahwa praktik diet awal dapat memiliki efek jangka panjang (Guo et al., 2023).

3. **Perkembangan dan Interaksi Sosial:** Perkembangan sosial selama fase balita ditandai dengan munculnya perilaku prososial, yang merupakan dasar bagi interaksi sosial di kemudian hari. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan perhatian bersama pada masa bayi dapat memprediksi perilaku prososial pada balita, seperti berbagi dan bekerja sama (Stout et al., 2020). Lebih jauh lagi, kualitas kesehatan mental ibu memiliki implikasi yang mendalam bagi perkembangan sosial; gejala depresi ibu yang terus-menerus dapat menyebabkan berkurangnya perkembangan sosial-emosional pada anak-anak, yang memengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat secara sosial (Oliveira et al., 2019). Interaksi antara kesehatan mental ibu dan perkembangan anak menggarisbawahi perlunya intervensi suportif yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan ibu dan hasil perkembangan anak.
4. **Pembentukan Identitas Dini:** Pembentukan identitas dini adalah proses kompleks yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks lingkungan. Selama masa balita, anak-anak mulai mengembangkan rasa diri, yang dibentuk oleh interaksi mereka dengan pengasuh dan teman sebaya. Bermain merupakan cara penting bagi balita untuk mengeksplorasi identitas dan peran sosial mereka. Bermain tidak hanya menumbuhkan keterampilan kognitif dan motorik, tetapi juga meningkatkan kompetensi emosional dan sosial, yang memungkinkan balita untuk bereksperimen dengan berbagai aspek identitas mereka (Daniel & Khan, 2018). Selain itu, responsivitas pengasuh selama bermain dapat memengaruhi konsep diri dan pemahaman sosial balita secara signifikan, karena anak-anak belajar memahami isyarat dan hubungan sosial melalui interaksi ini (Kellerman et al., 2020).

Simpulannya, fase balita merupakan periode perkembangan yang dinamis, di mana keterampilan motorik, bahasa, sosial, dan pembentukan identitas awal saling terkait erat. Pengaruh kesehatan ibu, nutrisi, dan interaksi pengasuh sangat penting dalam membentuk lintasan perkembangan ini, yang menggarisbawahi

pentingnya lingkungan yang mendukung untuk perkembangan anak yang optimal.

5.2.4 Fase masa kanak-kanak

Fase masa kanak-kanak, yang mencakup usia 3 hingga 6 tahun, merupakan periode penting bagi perkembangan kognitif, interaksi sosial, pembelajaran dini, dan pengaruh faktor lingkungan terhadap perkembangan. Masing-masing domain ini memainkan peran penting dalam membentuk pertumbuhan anak secara keseluruhan dan kemampuan belajar di masa mendatang.

1. **Perkembangan Kognitif dan Kreativitas:** Perkembangan kognitif selama masa kanak-kanak ditandai dengan kemajuan signifikan dalam berpikir, memecahkan masalah, dan kreativitas. Penelitian menunjukkan bahwa melibatkan anak-anak dalam kegiatan kreatif, seperti yang dipromosikan melalui metode STEAM (Sains, Teknologi, Teknik, Seni, dan Matematika), meningkatkan keterampilan memecahkan masalah dan menumbuhkan kreativitas Habibi (2023). Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak berusia 4 hingga 6 tahun menunjukkan kreativitas puncak, khususnya dalam menggambar dan bermain imajinatif, yang penting untuk pertumbuhan kognitif (Dzeng, 2013). Penggunaan alat-alat kreatif, seperti buku coretan, telah ditemukan dapat meningkatkan kreativitas figuratif dan pemikiran imajinatif pada kelompok usia ini (Gençer, 2021). Lebih jauh lagi, keterlibatan aktif orang tua, khususnya ayah, dalam permainan kreatif dikaitkan dengan peningkatan perkembangan kognitif dan sosial-emosional pada anak-anak (Şakrucu et al., 2023).
2. **Perkembangan Sosial dan Permainan:** Perkembangan sosial pada anak usia dini terkait erat dengan permainan, yang berfungsi sebagai media utama bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan keterampilan sosial. Permainan tidak hanya memfasilitasi pertumbuhan kognitif tetapi juga meningkatkan kompetensi emosional dan sosial. Bukti menunjukkan bahwa program permainan terstruktur dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan sosial-emosional anak-anak, menumbuhkan kerja

sama dan empati (Garaigordobil et al., 2022). Lebih dari itu, preferensi anak-anak dalam bermain berkembang seiring bertambahnya usia; Anak-anak yang lebih muda (usia 3-4) cenderung menikmati tema permainan yang lebih menghibur dan posesif, sementara anak-anak yang lebih besar (usia 5-6) tertarik pada permainan yang kreatif dan kolaboratif (Kilicgun, 2016). Pergeseran ini mencerminkan kemampuan kognitif dan pemahaman mereka yang berkembang tentang dinamika sosial.

3. Pembelajaran dan Pendidikan Anak Usia Dini: Lingkungan belajar anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan sosial. Penelitian menekankan pentingnya mengintegrasikan kegiatan kreatif ke dalam pendidikan anak usia dini untuk merangsang pertumbuhan kognitif dan meningkatkan hasil belajar (Agustina & B, 2023). Misalnya, penggunaan bahan-bahan alami dalam permainan telah terbukti menumbuhkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah di antara anak-anak usia taman kanak-kanak (Agustina & B, 2023). Selain itu, penerapan metode pengajaran yang inovatif, seperti permainan balok, dapat secara efektif meningkatkan keterampilan kognitif dan pemikiran simbolik pada pelajar muda (Wedani & Suyanta, 2023). "Masa keemasan" masa kanak-kanak, sebagaimana dijelaskan dalam literatur, menyoroti keinginan anak untuk belajar dan menjelajahi lingkungan sekitar, sehingga periode ini penting untuk intervensi pendidikan (Untung et al., 2023).
4. Pengaruh Lingkungan terhadap Perkembangan: Faktor lingkungan berdampak signifikan terhadap perkembangan anak selama tahun-tahun awal. Lingkungan rumah, termasuk keterlibatan orang tua dan ketersediaan materi yang merangsang, memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan kognitif dan kreatif (Lebuda et al., 2020). Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar lingkungan yang kaya dan interaktif lebih mungkin mengembangkan ketahanan dan kreativitas (Alzahrani, 2023). Lebih jauh, pengaruh budaya, seperti bilingualisme, telah dikaitkan dengan peningkatan keterampilan pemecahan masalah kreatif, yang menunjukkan bahwa berbagai

pengalaman berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif (Leikin et al., 2014). Integrasi budaya dan sumber daya lokal ke dalam kegiatan pembelajaran juga dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil pembelajaran anak-anak (Mukhyar et al., 2023).

Kesimpulannya, fase masa kanak-kanak dari usia 3 hingga 6 tahun ditandai oleh perkembangan kognitif dan sosial yang pesat, yang sangat dipengaruhi oleh permainan kreatif dan faktor lingkungan. Memahami dinamika ini sangat penting untuk mendorong perkembangan optimal selama tahun-tahun formatif ini.

5.2.5 Fase Usia Sekolah (6-12 tahun)

Fase usia sekolah, yang mencakup anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun, merupakan periode krusial untuk perkembangan akademik, hubungan sosial, pembentukan nilai dan norma, serta peran pendidikan formal. Masing-masing area ini saling terkait dan secara signifikan memengaruhi perkembangan keseluruhan anak serta kesuksesan di masa depan.

Perkembangan Akademik: Perkembangan akademik selama tahun-tahun usia sekolah ditandai dengan perolehan keterampilan dasar dalam literasi, numerasi, dan berpikir kritis. Penelitian menunjukkan bahwa program literasi awal, seperti gerakan literasi sekolah, memiliki dampak positif yang signifikan terhadap minat dan kemampuan membaca anak-anak (Lolotandung & Trivena, 2022). Selain itu, kualitas lingkungan sekolah, termasuk hubungan yang mendukung antara guru dan siswa, memainkan peran penting dalam mendorong pencapaian akademik (Lester & Cross, 2015). Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa aman dan terhubung dalam lingkungan sekolah mereka lebih mungkin untuk berprestasi secara akademis, karena faktor-faktor ini berkontribusi pada kesejahteraan mental dan emosional mereka secara keseluruhan (Lester & Cross, 2015). Selain itu, penerapan program pembelajaran sosial-emosional telah dikaitkan dengan peningkatan kinerja akademik, karena program ini membantu anak-anak mengembangkan keterampilan penting untuk mengelola emosi dan membangun hubungan yang positif (Demirci et al., 2022).

1. **Perkembangan Sosial dan Hubungan Teman Sebaya:** Perkembangan sosial selama fase ini sangat dipengaruhi oleh hubungan teman sebaya, yang menjadi semakin penting saat anak-anak menavigasi dunia sosial mereka. Penelitian menunjukkan bahwa status sosial anak-anak dalam kelompok teman sebaya secara signifikan memengaruhi penyesuaian mereka di sekolah dan kesejahteraan secara keseluruhan (Betts et al., 2012). Hubungan teman sebaya yang positif terkait dengan peningkatan keterampilan sosial, regulasi emosional, dan kesuksesan akademik (Roh et al., 2018). Sebaliknya, anak-anak yang kesulitan membangun koneksi dengan teman sebaya mungkin mengalami peningkatan perasaan kesepian dan kecemasan sosial, yang dapat menghambat perkembangan akademik dan sosial mereka (Olino & Klein, 2013). Intervensi seperti program pelatihan keterampilan sosial terbukti efektif dalam meningkatkan hubungan teman sebaya di antara anak-anak usia sekolah, yang mengarah pada hasil emosional dan perilaku yang lebih baik (Roh et al., 2018).
2. **Pembentukan Nilai dan Norma:** Pembentukan nilai dan norma merupakan aspek penting dari perkembangan selama tahun-tahun usia sekolah. Anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai sosial dan memahami harapan dari lingkungan sosial mereka. Proses ini dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan teman sebaya, keluarga, dan pendidik. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai anak-anak, karena mereka sering mencontoh perilaku dan sikap yang diamati dalam lingkaran sosial mereka (Liu et al., 2020). Selain itu, lingkungan sekolah berfungsi sebagai mikrokosmos norma sosial, di mana anak-anak belajar tentang kerjasama, keadilan, dan rasa hormat melalui aktivitas terstruktur dan interaksi dengan teman sebaya (Maurizi et al., 2013). Penguatan nilai-nilai positif melalui program berbasis sekolah dapat berkontribusi pada perkembangan perilaku prososial dan rasa komunitas di antara siswa (Nova et al., 2021).
3. **Peran Pendidikan Formal:** Pendidikan formal sangat penting dalam memfasilitasi perkembangan akademik dan sosial

selama fase usia sekolah. Sekolah menyediakan lingkungan terstruktur di mana anak-anak dapat terlibat dalam pengalaman belajar yang mendorong keterampilan kognitif dan sosial. Kurikulum sering kali mencakup tidak hanya mata pelajaran akademik tetapi juga komponen pembelajaran sosial-emosional yang penting untuk perkembangan holistik (Sartika et al., 2023). Selain itu, peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan dukungan emosional sangat krusial; hubungan yang mendukung antara guru dan siswa telah dikaitkan dengan peningkatan hasil akademik dan keterampilan sosial yang lebih baik (Lester & Cross, 2015). Selain itu, program berbasis sekolah yang fokus pada pembimbingan teman sebaya dan pembelajaran kolaboratif dapat mendorong rasa memiliki dan komunitas, yang lebih lanjut meningkatkan pengalaman pendidikan anak-anak (Willis et al., 2012).

Kesimpulannya, fase usia sekolah, yang mencakup anak-anak berusia 6 hingga 12 tahun, merupakan periode yang sangat penting untuk perkembangan akademik, sosial, dan pembentukan nilai. Perkembangan akademik selama fase ini ditentukan oleh keterampilan dasar dalam literasi, numerasi, dan berpikir kritis, yang dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sekolah dan hubungan yang positif antara guru dan siswa. Selain itu, hubungan teman sebaya berperan krusial dalam perkembangan sosial anak, di mana interaksi yang positif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan kesejahteraan emosional. Pembentukan nilai dan norma juga terjadi melalui interaksi sosial, dengan teman sebaya dan lingkungan sekolah sebagai pengaruh utama. Pendidikan formal berfungsi sebagai fondasi yang mendukung perkembangan holistik anak, dengan kurikulum yang mencakup pembelajaran sosial-emosional dan peran guru sebagai fasilitator yang mendukung. Secara keseluruhan, semua aspek ini saling terkait dan berkontribusi pada kesuksesan anak-anak di masa depan, menekankan pentingnya lingkungan yang mendukung dan program intervensi yang tepat dalam fase usia sekolah.

5.2.6 Fase Remaja (12-18 tahun)

Fase remaja, yang mencakup usia 12 hingga 18 tahun, ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial yang mendalam. Periode ini ditandai dengan perubahan fisik dan hormonal yang signifikan, pencarian identitas dan otonomi, hubungan sosial yang berkembang, serta berbagai tantangan psikologis dan emosional. Masing-masing aspek ini memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan dan kesejahteraan remaja secara keseluruhan.

1. **Perubahan Fisik dan Hormonal:** Remaja terutama didefinisikan oleh pertumbuhan fisik yang cepat dan perubahan hormonal yang berdampak signifikan pada keadaan emosional dan psikologis. Munculnya pubertas memicu serangkaian fluktuasi hormonal yang dapat menyebabkan peningkatan sensitivitas emosional dan perubahan suasana hati (Bailen et al., 2018). Penelitian menunjukkan bahwa perubahan hormonal ini terkait dengan ketidakstabilan emosional yang meningkat, terutama pada remaja perempuan, yang mungkin mengalami fluktuasi emosional yang lebih intens dibandingkan dengan laki-laki (Bailen et al., 2018). Selain itu, perubahan fisik yang terkait dengan pubertas dapat memengaruhi harga diri dan citra tubuh, yang merupakan faktor kritis dalam interaksi sosial dan persepsi diri remaja (Miller-Slough & Dunsmore, 2016).
2. **Pencarian Identitas dan Otonomi:** Pencarian identitas dan otonomi adalah tema sentral selama masa remaja. Tahap perkembangan ini ditandai oleh keinginan untuk mandiri dan menemukan diri sendiri, yang sering kali mengarah pada eksplorasi berbagai peran dan identitas (Petegem et al., 2015). Remaja mulai menantang otoritas orang tua dan norma sosial, berusaha untuk menetapkan keyakinan dan nilai-nilai mereka sendiri (Noordin et al., 2020). Proses ini dapat diperumit oleh kontrol psikologis orang tua, yang dapat menghambat kemampuan remaja untuk mengembangkan rasa diri dan otonomi yang kuat (Cui et al., 2014). Studi menunjukkan bahwa remaja yang mengalami tingkat kontrol orang tua yang tinggi mungkin kesulitan dalam regulasi emosional dan identitas diri,

- yang mengarah pada peningkatan tekanan psikologis (Noordin et al., 2020).
3. Hubungan Sosial dan Dinamika Kelompok: Hubungan sosial menjadi semakin penting selama masa remaja, karena pengaruh teman sebaya sering kali lebih besar daripada bimbingan orang tua. Remaja biasanya mencari penerimaan dan rasa memiliki dalam kelompok teman sebaya, yang dapat secara signifikan memengaruhi perilaku dan harga diri mereka (Costa et al., 2019). Hubungan teman sebaya yang positif terkait dengan penyesuaian psikososial yang lebih baik, sementara penolakan atau interaksi negatif dapat menyebabkan masalah emosional dan perilaku (Costa et al., 2019). Dinamika dalam kelompok teman sebaya sering melibatkan interaksi kompleks, termasuk konformitas dan kompetisi, yang dapat lebih lanjut memengaruhi konsep diri dan keterampilan sosial remaja (Miller-Slough & Dunsmore, 2016). Selain itu, peran persahabatan sangat penting; persahabatan yang mendukung dapat mengurangi efek negatif dari stres dan mendorong ketahanan (Wiens et al., 2014).
 4. Tantangan Psikologis dan Emosional: Remaja menghadapi berbagai tantangan psikologis dan emosional, termasuk kecemasan, depresi, dan disregulasi emosional. Transisi menuju masa remaja sering disertai dengan peningkatan kerentanan terhadap masalah kesehatan mental, sebagian disebabkan oleh efek gabungan dari perubahan hormonal dan tekanan sosial (Smirni et al., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam bagaimana remaja menghadapi tantangan ini; mereka yang memiliki kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung menunjukkan penyesuaian psikologis dan ketahanan yang lebih baik (Oparaugo & Ebenebe, 2021). Selain itu, dukungan orang tua dan iklim emosional di rumah sangat penting dalam membentuk kesejahteraan emosional remaja. Perilaku negatif orang tua, seperti kritik dan invalidasi emosional, dapat memperburuk perasaan kecemasan dan depresi pada remaja (Akhtar & Bano, 2023).

Sebagai kesimpulan, fase remaja adalah interaksi kompleks antara perubahan fisik, eksplorasi identitas, dinamika sosial, dan tantangan emosional. Memahami aspek-aspek yang saling terkait ini sangat penting untuk mendukung remaja dalam menjalani tahap perkembangan yang

5.2.7 Fase Dewasa

Pada fase kehidupan dewasa, individu mengalami transisi dan perkembangan yang signifikan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, karier, hubungan, dan kesehatan. Sintesis ini akan mengeksplorasi transisi ini di masa dewasa muda (18-30 tahun), dewasa pertengahan (30-60 tahun), dan dewasa tua (60 tahun ke atas), dengan memanfaatkan literatur yang relevan untuk menggambarkan kompleksitas dan implikasi dari tahap-tahap ini.

1. Dewasa Muda (18-30 tahun)

Dewasa muda ditandai oleh perkembangan penting dalam pendidikan tinggi dan pilihan karier, bersamaan dengan pembentukan hubungan romantis. Pendidikan tinggi memainkan peran penting dalam membentuk jalur karier, di mana banyak dewasa muda memprioritaskan pencapaian pendidikan sebagai cara untuk mendapatkan prospek kerja yang lebih baik. Penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan secara signifikan memengaruhi pola hubungan dewasa muda, karena mereka yang terlibat dalam pendidikan tinggi seringkali menunda komitmen serius untuk fokus pada tujuan pribadi dan profesional (Rauer et al., 2013). Penundaan ini dapat menyebabkan berbagai pengalaman romantis, di mana dewasa muda mengeksplorasi berbagai dinamika hubungan sebelum menetap dalam komitmen jangka panjang (Norona et al., 2016).

Hubungan romantis selama fase ini sangat penting untuk kesehatan emosional dan fisik. Studi menunjukkan bahwa dewasa muda dalam hubungan yang serius cenderung melaporkan hasil kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lajang (Barr et al., 2013). Namun, sifat hubungan ini dapat bervariasi secara luas, dengan beberapa ditandai oleh ketidakstabilan dan

transisi yang sering, yang dapat memengaruhi kesejahteraan secara keseluruhan (Barr et al., 2016). Interaksi antara keterlibatan romantis dan aspirasi individu menyoroti kompleksitas dinamika hubungan selama dewasa muda, di mana identitas pribadi dan kebutuhan intimasi sering kali bertentangan (Norona et al., 2016).

2. Dewasa Tengah (30-60 tahun)

Saat individu bertransisi ke dewasa tengah, tanggung jawab keluarga dan pencapaian karier menjadi tema sentral. Periode ini sering melibatkan keseimbangan antara komitmen kerja dengan kehidupan keluarga, karena banyak individu mengambil peran sebagai orang tua atau pengasuh (Niedzwiedz et al., 2012). Tanggung jawab yang terkait dengan keluarga dapat secara signifikan memengaruhi pilihan karier, sering kali mengarah pada penyesuaian aspirasi profesional untuk mengakomodasi kewajiban keluarga (Kefalas et al., 2011).

Lebih jauh lagi, kualitas hubungan romantis selama dewasa tengah dapat memiliki dampak mendalam terhadap kepuasan pribadi dan kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa kemitraan yang stabil dan mendukung berkontribusi positif terhadap kepuasan hidup dan hasil kesehatan, sementara hubungan yang penuh konflik dapat menyebabkan stres dan penurunan kesehatan (Rauer et al., 2013). Kemampuan untuk menavigasi hubungan ini secara efektif sering kali terkait dengan pengalaman sebelumnya di dewasa muda, yang menunjukkan bahwa fondasi yang dibangun selama periode pembentukan ini memiliki efek jangka panjang (Barr et al., 2016).

3. Dewasa Tua (60 tahun ke atas)

Dalam dewasa tua, individu menghadapi tantangan unik terkait pensiun, perubahan peran, dan kesehatan. Transisi menuju pensiun sering memerlukan evaluasi ulang identitas dan tujuan, karena banyak individu berjuang dengan kehilangan peran profesional yang sebelumnya mendefinisikan mereka (Pendergrast et al., 2023). Periode ini juga dapat membawa perubahan signifikan dalam jaringan sosial dan

hubungan, karena orang dewasa yang lebih tua mungkin mengalami kehilangan teman sebaya dan pasangan, yang berdampak pada kesejahteraan emosional mereka (Cherry et al., 2016).

Kesehatan menjadi fokus kritis dalam dewasa tua, dengan studi menyoroti pentingnya menjaga kesehatan fisik dan mental untuk meningkatkan kualitas hidup (Pendergrast et al., 2023). Interaksi antara hubungan sosial dan kesehatan sangat mencolok, karena ikatan sosial yang kuat terkait dengan hasil kesehatan yang lebih baik dan umur panjang (Cherry et al., 2016). Selain itu, kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan peran dan mempertahankan koneksi sosial sangat penting untuk memupuk rasa memiliki dan tujuan di masa tua (Pendergrast et al., 2023).

Kesimpulan, fase dewasa mencakup interaksi kompleks dari transisi pendidikan, hubungan, dan kesehatan. Setiap tahap—dewasa muda, dewasa tengah, dan dewasa tua—menyajikan tantangan dan peluang unik yang membentuk pengalaman dan hasil individu. Memahami dinamika ini sangat penting untuk mengembangkan intervensi dan kebijakan yang mendukung yang mempromosikan penuaan yang sehat dan kesejahteraan sepanjang rentang hidup.

5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan

Pengembangan adalah proses yang multifaset dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat dikategorikan secara luas ke dalam genetika dan lingkungan, budaya dan masyarakat, pendidikan dan pengalaman, serta kesehatan fisik dan mental. Makalah ini bertujuan untuk menjelajahi kategori-kategori ini secara rinci, menjelaskan interaksi rumit antara faktor-faktor ini dan dampak kumulatifnya pada perkembangan individu sepanjang rentang hidup. Dengan mensintesis literatur yang ada dan bukti empiris, analisis ini berusaha memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana elemen-elemen ini membentuk pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Studi tentang perkembangan manusia mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, biologi, dan pendidikan. Masing-masing bidang ini berkontribusi pada pemahaman holistik tentang bagaimana individu tumbuh dan berubah seiring waktu. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama: genetika dan lingkungan, budaya dan masyarakat, pendidikan dan pengalaman, serta kesehatan fisik dan mental. Makalah ini akan menggali masing-masing kategori ini, meneliti dampak individu dan kolektifnya terhadap perkembangan.

1. Genetika dan Lingkungan

Genetika memainkan peran penting dalam menentukan potensi pertumbuhan dan perkembangan individu. Bidang genetika perilaku telah menunjukkan bahwa faktor keturunan secara signifikan mempengaruhi berbagai sifat, termasuk kecerdasan, kepribadian, dan kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental. Studi kembar, misalnya, menunjukkan bahwa kembar identik yang dibesarkan terpisah sering kali menunjukkan kesamaan yang mencolok dalam sifat-sifat ini, menekankan pentingnya predisposisi genetik (Plomin et al., 2016).

Namun, genetika tidak beroperasi secara terpisah; faktor lingkungan berinteraksi dengan predisposisi genetik untuk membentuk perkembangan. Konsep interaksi gen-lingkungan berpendapat bahwa kondisi lingkungan tertentu dapat meningkatkan atau menghambat ekspresi sifat genetik. Misalnya, seorang anak dengan predisposisi genetik untuk kecerdasan tinggi mungkin tidak mencapai potensi penuhnya jika dibesarkan dalam lingkungan miskin yang kurang sumber daya pendidikan (Noble et al., 2015).

Lebih jauh lagi, waktu pengaruh lingkungan sangat penting. Periode sensitif perkembangan, terutama selama masa kanak-kanak awal, menyoroti pentingnya lingkungan yang mendukung dalam membentuk hasil kognitif dan emosional. Pengalaman buruk selama tahun-tahun formatif ini, seperti pengabaian atau trauma, dapat menyebabkan efek negatif yang berkepanjangan pada perkembangan dan fungsi otak (Shonkoff et al., 2012).

2. Budaya dan Masyarakat

Budaya dan masyarakat merupakan bagian integral dalam memahami perkembangan manusia, karena mereka menyediakan konteks di mana individu belajar, tumbuh, dan berinteraksi. Norma, nilai, dan praktik budaya membentuk jalur perkembangan dengan mempengaruhi perilaku, harapan, dan kesempatan. Misalnya, budaya kolektivis mungkin memprioritaskan keterikatan komunitas dan keluarga, yang mengarah pada hasil perkembangan yang berbeda dibandingkan dengan budaya individualis yang menekankan pencapaian pribadi dan otonomi (Hofstede, 2001).

Proses sosialisasi, yang terjadi dalam keluarga, kelompok teman, dan struktur masyarakat yang lebih luas, memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku. Unit keluarga sering kali menjadi agen sosialisasi pertama, menyampaikan nilai, keyakinan, dan norma yang mempengaruhi perkembangan anak. Gaya pengasuhan, seperti otoritatif, otoriter, permisif, atau mengabaikan, telah terbukti berkorelasi dengan berbagai hasil perkembangan, termasuk pencapaian akademik dan regulasi emosional (Baumrind, 1991).

Lebih jauh lagi, faktor-faktor sosial, termasuk status sosial ekonomi, akses terhadap sumber daya, dan ketidaksetaraan sistemik, secara signifikan mempengaruhi perkembangan. Anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah mungkin menghadapi hambatan dalam akses pendidikan dan kesehatan, yang dapat menghambat kemajuan perkembangan mereka. Interseksionalitas ras, kelas, dan gender semakin memperumit dinamika ini, karena kelompok-kelompok yang terpinggirkan sering mengalami kerugian yang saling menguntungkan yang mempengaruhi perkembangan mereka (Crenshaw, 1989).

3. Pendidikan dan Pengalaman

Pendidikan adalah faktor fundamental yang mempengaruhi perkembangan, memberikan individu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang diperlukan untuk pertumbuhan pribadi dan profesional. Kualitas

pendidikan, termasuk akses terhadap sumber daya, efektivitas guru, dan relevansi kurikulum, dapat secara signifikan mempengaruhi perkembangan kognitif dan pencapaian akademik. Penelitian telah menunjukkan bahwa program pendidikan anak usia dini yang berkualitas tinggi dapat menghasilkan hasil yang lebih baik di kemudian hari, termasuk tingkat kelulusan yang lebih tinggi dan prospek pekerjaan yang lebih baik (Heckman, 2006).

Pengalaman, baik formal maupun informal, juga memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan. Pengalaman hidup, termasuk perjalanan, pekerjaan, dan interaksi sosial, berkontribusi pada pengembangan pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan kecerdasan emosional. Konsep pembelajaran pengalaman menekankan pentingnya terlibat dengan situasi dunia nyata untuk mendorong pemahaman yang lebih dalam dan pertumbuhan pribadi (Kolb, 1984).

Lebih jauh lagi, peran bimbingan dan dukungan sosial tidak dapat diabaikan. Hubungan positif dengan mentor, teman sebaya, dan anggota keluarga dapat memberikan dorongan, panduan, dan sumber daya yang meningkatkan hasil perkembangan. Sebaliknya, pengalaman negatif, seperti perundungan atau isolasi sosial, dapat memiliki efek merugikan pada harga diri dan kesehatan mental, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan secara keseluruhan (Holt et al., 2015).

4. Kesehatan Fisik dan Mental

Kesehatan fisik dan mental adalah komponen dasar dari perkembangan, karena mereka mempengaruhi kemampuan individu untuk terlibat dengan lingkungan mereka dan mengejar kesempatan untuk pertumbuhan. Kondisi kesehatan kronis, disabilitas, dan gangguan kesehatan mental dapat menghambat perkembangan dengan membatasi partisipasi dalam kegiatan pendidikan dan sosial. Misalnya, anak-anak dengan gangguan perhatian/hiperaktivitas (ADHD) mungkin mengalami kesulitan secara akademis dan sosial, yang

mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan (Barkley, 2006).

Interplay antara kesehatan fisik dan mental juga signifikan. Kesehatan fisik yang buruk dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, dan sebaliknya. Misalnya, individu dengan penyakit kronis mungkin mengalami depresi atau kecemasan sebagai akibat dari tantangan kesehatan mereka, yang dapat memperburuk kondisi fisik mereka (Gatchel et al., 2010). Hubungan bidirectional ini menekankan pentingnya menangani kesehatan fisik dan mental dalam intervensi perkembangan.

Akses terhadap layanan kesehatan adalah faktor kritis dalam mempromosikan kesejahteraan fisik dan mental. Ketidaksetaraan dalam akses layanan kesehatan, yang sering dipengaruhi oleh status sosial ekonomi dan lokasi geografis, dapat menyebabkan perbedaan signifikan dalam hasil kesehatan. Misalnya, individu di daerah pedesaan mungkin menghadapi hambatan dalam mengakses layanan kesehatan mental, yang mengakibatkan kondisi yang tidak diobati yang menghambat perkembangan (Gonzalez et al., 2010).

Sebagai kesimpulan, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan adalah kompleks dan saling terkait, mencakup genetika, lingkungan, budaya, masyarakat, pendidikan, pengalaman, dan kesehatan. Memahami faktor-faktor ini memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan interaksi dinamis antara pengaruh biologis, psikologis, dan sosial. Seiring peneliti dan praktisi terus mengeksplorasi dimensi-dimensi ini, penting untuk mengakui pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung yang mempromosikan hasil perkembangan positif bagi individu sepanjang rentang hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aatsinki, A.K., Keskitalo, A., Laitinen, V., Munukka, E., Uusitupa, H.M., Lahti, L., Kortessuoma, S., Mustonen, P., Rodrigues, A.J., Coimbra, B., Huovinen, P., Karlsson, H., Karlsson, L., 2020. Psychoneuroendocrinology 119, 104754.
- Acosta, H., Tuulari, J.J., Scheinin, N.M., Hashempour, N., Rajasilta, O., Lavonius, T.I., Pelto, J., Saunavaara, V., Parkkola, R., Lahdesmäki, T., Karlsson, L., Karlsson, H., 2019. Maternal pregnancy-related anxiety is associated with sexually dimorphic alterations in amygdala volume in 4-year-old children. *Front. Behav. Neurosci.* 13.
- Agustina, D. (2023). Increase cooperation optimal development of trained children's creativity by playing with natural materials., 623-633. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_53
- Akhtar, S. (2023). Role of mothers' expressed emotions in psychopathology and social-emotional competence in adolescents. *Pakistan Armed Forces Medical Journal*, 73(5), 1411-1413. <https://doi.org/10.51253/pafmj.v73i5.8406>
- Ali, A., Pigou, D., Clarke, L., & McLachlan, C. (2019). The effect of physical activity classes on motor skill in 12 - 24-month-old children. *Advances in Physical Education*, 09(04), 288-302. <https://doi.org/10.4236/ape.2019.94020>
- Ambarwati, S. Amalia. K.K. Rofiah. & L. (2017). "The Influence of Early Language Stimulation to the Language Development of Children Aged 12-24 Months in The Working Area of Puskesmas X." *Indonesian Journal of Community Health Nursing* 1 (2).
- Atli, S. and Baran, G. (2022). Investigating the impact of a home-centred cognitive development support programme on the cognitive development of infants aged between 18 and 24 months. *Child Care Health and Development*, 48(5), 820-832. <https://doi.org/10.1111/cch.12991>
- Bailen, N., Green, L., & Thompson, R. (2018). Understanding emotion in adolescents: a review of emotional frequency, intensity,

- instability, and clarity. *Emotion Review*, 11(1), 63-73.
<https://doi.org/10.1177/1754073918768878>
- Barkley, R. A. (2006). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment*. Guilford Press.
- Barr, A., Culatta, E., & Simons, R. (2013). Romantic relationships and health among african american young adults. *Journal of Health and Social Behavior*, 54(3), 369-385.
<https://doi.org/10.1177/0022146513486652>
- Barr, A., Sutton, T., Simons, L., Wickrama, K., & Lorenz, F. (2016). Romantic relationship transitions and changes in health among rural, white young adults.. *Journal of Family Psychology*, 30(7), 832-842.
<https://doi.org/10.1037/fam0000207>
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Berk, Laura E. 2013. *Child Development Eight Edition*. America: Printed in the United State of America
- Betts, L., Rotenberg, K., Trueman, M., & Stiller, J. (2011). Examining the components of children's peer liking as antecedents of school adjustment. *British Journal of Developmental Psychology*, 30(2), 303-325.
<https://doi.org/10.1111/j.2044-835x.2011.02041.x>
- Bolte, E.E., Moorshead, D., Aagaard, K.M., 2022. Maternal and early life exposures and their potential to influence development of the microbiome. *Genome Med.* 14.
- Bornstein, M., Hahn, C., & Wolke, D. (2012). Systems and cascades in cognitive development and academic achievement. *Child Development*, 84(1), 154-162.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01849.x>
- Bowman, L., McCormick, S., Xie, W., Enlow, M., & Nelson, C. (2021). Infants' neural responses to emotional faces are related to maternal anxiety. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(2), 152-164. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13429>
- Boyd, D. R., & Bee, H. L. (2010). *The growing child*. Allyn & Bacon.
- Braithwaite, S., Delevi, R., & Fincham, F. (2010). Romantic relationships and the physical and mental health of college

- students. *Personal Relationships*, 17(1), 1-12.
<https://doi.org/10.1111/j.1475-6811.2010.01248.x>
- Carlson, B. M. (2004). *Human embryology and developmental biology*. Mosby.
- Cherry, K., Brown, J., Kim, S., & Jazwinski, S. (2016). Social factors and healthy aging: findings from the louisiana healthy aging study (lhas). *Kinesiology Review*, 5(1), 50-56.
<https://doi.org/10.1123/kr.2015-0052>
- Costa, M., Matos, P., Santos, B., Carvalho, H., Ferreira, T., & Mota, C. (2022). We stick together! covid-19 and psychological adjustment in youth residential care. *Child Abuse & Neglect*, 130, 105370.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2021.105370>
- Costa, M., Mota, C., & Matos, P. (2019). Predictors of psychosocial adjustment in adolescents in residential care: a systematic review. *Child Care in Practice*, 28(1), 52-81.
<https://doi.org/10.1080/13575279.2019.1680533>
- Courchia, B., Berkovits, M., Kurtom, W., Moral, T., & Bauer, C. (2020). Association between neonatal seizures and social-emotional development and adaptive behavior in extremely low birth weight infants. *Journal of Child Neurology*, 35(5), 331-335.
<https://doi.org/10.1177/0883073819901233>
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: A black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory and antiracist politics. *University of Chicago Legal Forum*, 1989(1), 139-167.
- Cui, L., Morris, A., Criss, M., Houlberg, B., & Silk, J. (2014). Parental psychological control and adolescent adjustment: the role of adolescent emotion regulation. *Parenting*, 14(1), 47-67.
<https://doi.org/10.1080/15295192.2014.880018>
- Daniel, S. and Khan, F. (2018). A descriptive study to assess the knowledge and attitude regarding the play needs of toddlers among parents in a selected hospital of new delhi. *International Journal of Nursing & Midwifery Research*, 05(02), 15-19.
<https://doi.org/10.24321/2455.9318.201816>

- Danzig, A., Bufferd, S., Dougherty, L., Carlson, G., Olino, T., & Klein, D. (2013). Longitudinal associations between preschool psychopathology and school-age peer functioning. *Child Psychiatry & Human Development*, 44(5), 621-632. <https://doi.org/10.1007/s10578-012-0356-4>
- Demirci, Z., Bıçakçı, M., & Uysal, B. (2022). Investigation of the effect of social emotional learning on peer relationships of adolescents. *Journal of Education and Future*, (21), 1-13. <https://doi.org/10.30786/jef.789061>
- Deoni, S. C., Dean III, D. C., O'Muircheartaigh, J., Dirks, H., & Jerskey, B. A. (2012). Investigating white matter development in infancy and early childhood using myelin water fraction and relaxation time mapping. *Neuroimage*, 63(3), 1038-1053.
- Dere, Z. (2019). Investigating the creativity of children in early childhood education institutions. *Universal Journal of Educational Research*, 7(3), 652-658. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070302>
- E. Kurniasari. S. Wahyuni., & I.P. Sari. 2019. "Efektivitas Stimulasi Sensori Motorik Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 7-12 Bulan." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 22 (1).
- E. Nuryadi., & T.I. Winarni. 2017. "Pengaruh gizi, kesehatan, dan stimulasi terhadap tumbuh kembang bayi dan anak prasekolah di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah." *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* 14 (3).
- Fletcher, K., Cates, C., Mendelsohn, A., & Tamis-LeMonda, C. (2020). Play in mexican-american mothers and toddlers is frequent, multimodal, and rich in symbolic content. *Infancy*, 25(5), 535-551. <https://doi.org/10.1111/inf.12344>
- French, B., Outhwaite, L., Langley-Evans, S., & Pitchford, N. (2020). Nutrition, growth, and other factors associated with early cognitive and motor development in sub-saharan africa: a scoping review. *Journal of Human Nutrition and Dietetics*, 33(5), 644-669. <https://doi.org/10.1111/jhn.12795>
- Galley, J.D., Mashburn-Warren, L., Blalock, L.C., Lauber, C.L., Carroll, J.E., Ross, K.M., Hobel, C., Coussons-Read, M., Dunkel Schetter, C., Gur, T.L., 2023. Maternal anxiety, depression and stress affects offspring gut microbiome diversity and

- bifidobacterial abundances. *Brain Behav. Immun.* 107, 253–264.
- Gao, W., Salzwedel, A.P., Carlson, A.L., Xia, K., Azcarate-Peril, M.A., Styner, M.A., Thompson, A.L., Geng, X., Goldman, B.D., Gilmore, J.H., Knickmeyer, R.C., 2019. Gut microbiome and brain functional connectivity in infants-a preliminary study focusing on the amygdala. *Psychopharmacology* 236, 1641–1651.
- Garaigordobil, M., Berruero, L., & Celume, M. (2022). Developing children's creativity and social-emotional competencies through play: summary of twenty years of findings of the evidence-based interventions "game program". *Journal of Intelligence*, 10(4), 77. <https://doi.org/10.3390/jintelligence10040077>
- Gatchel, R. J., Peng, Y. B., Peters, M. L., Fuchs, P. N., & Turk, D. C. (2007). The biopsychosocial approach to chronic pain: Theory and practice. *Psychological Bulletin*, 133(4), 581-624.
- Gençer, A. and Aytar, A. (2021). The effect of dream and doodle books on children's creative thinking skills. *European Journal of Education Studies*, 8(6). <https://doi.org/10.46827/ejes.v8i6.3796>
- Guo, S., Huang, K., Liu, R., Sun, J., & Yin, C. (2023). Regulation of gut microbiota through breast milk feeding benefits language and cognitive development of preterm toddlers. *Microorganisms*, 11(4), 866. <https://doi.org/10.3390/microorganisms11040866>
- Gur, T.L., Shay, L., Palkar, A.V., Fisher, S., Varaljay, V.A., Dowd, S., Bailey, M.T., 2017. Prenatal stress affects placental cytokines and neurotrophins, commensal microbes, and anxiety-like behavior in adult female offspring. *Brain Behav. Immun.* 64, 50–58.
- Habibi, M. (2023). Effect of the steam method on children's creativity. *Jurnal Penelitian Pendidikan Ipa*, 9(1), 315-321. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i1.2378>
- Heckman, J. J. (2006). Skill formation and the economics of investing in disadvantaged children. *Science*, 312(5782), 1900-1902.

- Hidayattullah, B., Sari, M. P., Suryana, E., & Abdurahmansyah, A. (2023). Perkembangan Fisik, Kognitif, Sosial dan Emosi pada Bayi Menurut Teori Jean Piaget Serta Penanaman Nilai Agamanya. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6885-6894.
- Hildayani, R., & Psi, S. (2014). Perkembangan Manusia. *Psikologi Perkembangan Anak*, 1, 1-34.
- Hofstede, G. (2001). Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations. Sage Publications.
- Holt, M. K., Vivolo-Kantor, A. M., Polanin, J. R., & Wang, K. (2015). Bullying and suicidal ideation: A review of the literature. *Journal of Adolescent Health*, 57(1), 1-10.
- Horta, B., Mola, C., & Victora, C. (2015). Breastfeeding and intelligence: a systematic review and meta-analysis. *Acta Paediatrica*, 104(S467), 14-19. <https://doi.org/10.1111/apa.13139>
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.
- Ja'sarević, E., Howerton, C.L., Howard, C.D., Bale, T.L., 2015. Alterations in the Vaginal Microbiome by Maternal Stress Are Associated with Metabolic Reprogramming of the Offspring Gut and Brain. *Endocrinology* 156, 3265–3276.
- K. Eileen Allen, Lynn R. Marotz, Profil Perkembangan Anak: Prakesahiran Hingga Usia 12 Tahun. Jakarta: Indeks, 2010.
- Kefalas, M., Furstenberg, F., Carr, P., & Napolitano, L. (2011). "marriage is more than being together": the meaning of marriage for young adults. *Journal of Family Issues*, 32(7), 845-875. <https://doi.org/10.1177/0192513x10397277>
- Kellerman, A., Schwichtenberg, A., Abu-Zhaya, R., Miller, M., Young, G., & Ozonoff, S. (2020). Dyadic synchrony and responsiveness in the first year: associations with autism risk. *Autism Research*, 13(12), 2190-2201. <https://doi.org/10.1002/aur.2373>
- Kiliçgün, M. (2016). Advertisement watching preferences of children aged 3-6. *Eurasian Journal of Educational Research*, 16(65), 1-35. <https://doi.org/10.14689/ejer.2016.65.10>

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lally, M., & Valentine-French, S. (2019). *Lifespan development: A psychological perspective*.
- Lebuda, I., Jankowska, D., & Karwowski, M. (2020). Parents' creative self-concept and creative activity as predictors of family lifestyle. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(24), 9558. <https://doi.org/10.3390/ijerph17249558>
- Leikin, M., Tovli, E., & Malykh, S. (2014). Bilingualism and creative abilities in early childhood. *English Linguistics Research*, 3(2). <https://doi.org/10.5430/elr.v3n2p54>
- Lestari, I. (2018). *Konsep dasar perkembangan manusia. Bogor: Erzatama Karya Abadi*, 8.
- Lester, L. and Cross, D. (2015). The relationship between school climate and mental and emotional wellbeing over the transition from primary to secondary school. *Psychology of Well-Being Theory Research and Practice*, 5(1). <https://doi.org/10.1186/s13612-015-0037-8>
- Leveno, K. J., Bloom, S. L., Spong, C. Y., Dashe, J. S., Hoffman, B. L., Casey, B. M., & Sheffield, J. S. (2014). *Williams obstetrics* (Vol. 7, pp. 28-1125). F. G. Cunningham (Ed.). New York: McGraw-Hill Medical.
- Levone, B.R., Cryan, J.F., O'Leary, O.F., 2015. Role of adult hippocampal neurogenesis in stress resilience. *Neurobiol. Stress* 1, 147–155.
- Lindsay, K., Buß, C., Wadhwa, P., & Entringer, S. (2017). The interplay between maternal nutrition and stress during pregnancy: issues and considerations. *Annals of Nutrition and Metabolism*, 70(3), 191-200. <https://doi.org/10.1159/000457136>
- Liu, L., Xu, L., Xiao, X., Liu, L., & Li, Y. (2020). Positive influence of peers' interpersonal character on children's interpersonal character: the moderating role of children's and peers' social status. *Journal of Adolescence*, 79(1), 157-172. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.01.003>

- Lolotandung, R. and Trivena, T. (2022). Literacy program to increase reading interest in third-grade elementary school students. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(2), 1778-1782. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i2.4454>
- Lozoff, B., Smith, J., Clark, K., Perales, C., Rivera, F., & Castillo, M. (2010). Home intervention improves cognitive and social-emotional scores in iron-deficient anemic infants. *Pediatrics*, 126(4), e884-e894. <https://doi.org/10.1542/peds.2009-3535>
- Lv, S., Lei, Y., Xu, Y., Liu, L., Zhu, H., Ye, Q., ... & Deng, H. (2022). The role of caregiver gestures and gesture-related responses of toddlers with autism spectrum disorder. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.895029>
- Mariyati, L. I., Psikolog, L. I. M., Rezania, V., & Rezania, V. (2021). Psikologi Perkembangan Manusia I.
- Marlette, B., Einspieler, C., Jordaan, E., Unger, M., & Niehaus, D. (2023). Persistent maternal mental health disorders and toddler neurodevelopment at 18 months: longitudinal follow-up of a low-income south african cohort. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(12), 6192. <https://doi.org/10.3390/ijerph20126192>
- Mattson, S., Bernes, G., & Doyle, L. (2019). Fetal alcohol spectrum disorders: a review of the neurobehavioral deficits associated with prenatal alcohol exposure. *Alcoholism Clinical and Experimental Research*, 43(6), 1046-1062. <https://doi.org/10.1111/acer.14040>
- Maulida, I., & Nuridayanti, A. (2024). RELATIONSHIP BETWEEN NUTRITIONAL STATUS WITH GROWTH AND DEVELOPMENT AT 0-12 MONTHS OF INFANT AGE AT POSYANDU MLINJO VILLAGE SUMBERKEPUH DISTRICTS TANJUNG ANOM NGANJUK. *Indonesian Health Literacy Journal*, 1(1), 39-45.
- Maurizi, L., Grogan-Kaylor, A., Granillo, M., & Delva, J. (2013). The role of social relationships in the association between adolescents' depressive symptoms and academic achievement. *Children and Youth Services Review*, 35(4), 618-625. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2013.01.006>

- McCray, G., McCoy, D., Kariger, P., Janus, M., Black, M. M., Chang, S. M., ... & Gladstone, M. (2023). The creation of the global scales for early development (GSED) for children aged 0–3 years: combining subject matter expert judgements with big data. *BMJ global health*, 8(1), e009827.
- McEwen, B.S., 1999. Stress and hippocampal plasticity. *Annu. Rev. Neurosci.* 22, 105–122.
- Metwally, A., El-Din, E., Shehata, M., Shaalan, A., Etreby, L., Kandeel, W., ... & Rabah, T. (2016). Early life predictors of socio-emotional development in a sample of egyptian infants. *Plos One*, 11(7), e0158086. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0158086>
- Miller-Slough, R. and Dunsmore, J. (2016). Parent and friend emotion socialization in adolescence: associations with psychological adjustment. *Adolescent Research Review*, 1(4), 287-305. <https://doi.org/10.1007/s40894-016-0026-z>
- Moe, V., Braarud, H., Wentzel-Larsen, T., Slinning, K., Vannebo, U., Guédeney, A., ... & Smith, L. (2016). Precursors of social emotional functioning among full-term and preterm infants at 12 months: early infant withdrawal behavior and symptoms of maternal depression. *Infant Behavior and Development*, 44, 159-168. <https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2016.06.012>
- Mukhyar, M. (2023). Implementation of children's activities through loose part media on creative ability.. <https://doi.org/10.4108/eai.26-11-2022.2342398>
- Nath, A., Murthy, G.V.S., Babu, G.R., Renzo, G.C., 2017. Effect of prenatal exposure to maternal cortisol and psychological distress on infant development in Bengaluru, southern India: a prospective cohort study. *BMC Psychiatry* 17, 1–6.
- Niedzwiedz, C., Katikireddi, S., Pell, J., & Mitchell, R. (2012). Life course socio-economic position and quality of life in adulthood: a systematic review of life course models. *BMC Public Health*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-628>

- Noble, K. G., McCandliss, B. D., & Farah, M. J. (2015). Socioeconomic disparities in neurocognitive development: A review of the literature. *Developmental Science*, 18(5), 746-756.
- Noordin, I., Idris, I., Hod, R., Muhammad, N., Yusoff, H., Anuar, N., ... & Ghazali, Q. (2020). Do parenting style and adolescents' self-esteem contribute to mental health problems among young adolescents in malaysia? an adolescents' perspective. *Iium Medical Journal Malaysia*, 19(2). <https://doi.org/10.31436/imjm.v19i2.1568>
- Norona, J., Olmstead, S., & Welsh, D. (2016). Breaking up in emerging adulthood. *Emerging Adulthood*, 5(2), 116-127. <https://doi.org/10.1177/2167696816658585>
- Nova, R., Keliat, B., & Mustikasari, M. (2021). Application of therapeutic group therapy on the development of school age children industry with empowerment of caregiver, teacher, and mental health cadre. *ASRO*, 24(03). <https://doi.org/10.36295/asro.2021.24334>
- Oliveira, C., Rasheed, M., & Yousafzai, A. (2019). Chronic maternal depressive symptoms are associated with reduced socio-emotional development in children at 2 years of age: analysis of data from an intervention cohort in rural pakistan. *Frontiers in Psychiatry*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2019.00859>
- Oparaugo, U. and Ebenebe, R. (2021). Emotional intelligence and self efficacy as predictors of psychological adjustment among secondary school adolescents in awka education zone, nigeria. *European Journal of Education Studies*, 8(6). <https://doi.org/10.46827/ejes.v8i6.3771>
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Pendergrast, C., Bethune, T., Shah, P., & Sands, T. (2023). Supporting healthy aging and older adult health: the role of state and territorial health agencies. *Journal of Public Health Management and Practice*, 29(2), 274-277. <https://doi.org/10.1097/phh.0000000000001707>

- Petegem, S., Soenens, B., Vansteenkiste, M., & Beyers, W. (2015). Rebels with a cause? adolescent defiance from the perspective of reactance theory and self-determination theory. *Child Development*, 86(3), 903-918. <https://doi.org/10.1111/cdev.12355>
- Pinho, A. (2009). The Evaluation of Personal and Social Development From 0 to 3 Years. In *ICERI2009 Proceedings* (pp. 7126-7137). IATED.
- Plomin, R., DeFries, J. C., Knopik, V. S., & Neiderhiser, J. M. (2016). Behavioral genetics. Worth Publishers.
- Qian, G., Wu, Y., Wang, W., Li, L., Hu, X., Li, R., ... & Dou, G. (2022). Parental psychological control and adolescent social problems: the mediating effect of emotion regulation. *Frontiers in Psychiatry*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2022.995211>
- Rauer, A., Pettit, G., Lansford, J., Bates, J., & Dodge, K. (2013). Romantic relationship patterns in young adulthood and their developmental antecedents. *Developmental Psychology*, 49(11), 2159-2171. <https://doi.org/10.1037/a0031845>
- Rauer, A., Pettit, G., Samek, D., Lansford, J., Dodge, K., & Bates, J. (2016). Romantic relationships and alcohol use: a long-term, developmental perspective. *Development and Psychopathology*, 28(3), 773-789. <https://doi.org/10.1017/s0954579416000304>
- Rice, F., Harold, G., Boivin, J., Bree, M., Hay, D., & Thapar, A. (2009). The links between prenatal stress and offspring development and psychopathology: disentangling environmental and inherited influences. *Psychological Medicine*, 40(2), 335-345. <https://doi.org/10.1017/s0033291709005911>
- Roh, H., Shin, J., Lee, J., Lee, J., Kim, T., Kim, J., ... & Seo, S. (2018). Effect of school-based social skills training program on peer relationships: preliminary study. *Journal of Korean Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 29(1), 14-25. <https://doi.org/10.5765/jkacap.2018.29.1.14>
- Sadler TW (2009) Digestive system. In: Christilda F, Ashok S, Shakuntala RP, PrithaSB, Gangane SD, Shashi W et al (eds)

- Şakrucu, E. (2023). Fathers' views and understandings on promoting creativity in children aged 24-36 months: a qualitative study. *Primenjena Psihologija*, 16(3), 297-324. <https://doi.org/10.19090/pp.v16i3.2436>
- Salvadori, E., Colonnese, C., Vonk, H., Oort, F., & Aktar, E. (2021). Infant emotional mimicry of strangers: associations with parent emotional mimicry, parent-infant mutual attention, and parent dispositional affective empathy. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(2), 654. <https://doi.org/10.3390/ijerph18020654>
- Saripah, I. (2023). Number board media to stimulate the symbolic thinking ability of children aged 5-6 years. *J. Computer Science Advancements*, 1(2), 103-112. <https://doi.org/10.55849/jsca.v1i2.456>
- Sartika, Z. (2023). The readiness for enhancement of school-age children development with therapeutic group therapy: a systematic review. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 9(2), 81. <https://doi.org/10.33490/jkm.v9i2.572>
- Sharvin, B. L., Aburto, M. R., & Cryan, J. F. (2023). Decoding the neurocircuitry of gut feelings: Region-specific microbiome-mediated brain alterations. *Neurobiology of Disease*, 179, 106033.
- Sheet, E. (2024). Histological Evaluation of Placenta in Relation with Maternal Age in Normal Uncomplicated Pregnancy. *Kirkuk Journal of Medical Sciences*, 12(1), 28-35.
- Shonkoff, J. P., Garner, A. S., & the Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health. (2012). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress. *Pediatrics*, 129(1), e232-e246.
- Shulman, S., Scharf, M., Livne, Y., & Barr, T. (2013). Patterns of romantic involvement among emerging adults. *International Journal of Behavioral Development*, 37(5), 460-467. <https://doi.org/10.1177/0165025413491371>
- Slavin, R. E. (2008). Psikologi pendidikan: Teori dan praktik. Edisi Kedelapan. Jakarta: PT Indeks.
- Smirni, P., Lavanco, G., & Smirni, D. (2020). 'i can't breathe': anxiety and emotion awareness in older adolescents at the time of

- covid-19..
<https://doi.org/10.20944/preprints202008.0342.v1>
- Smith-Flores, A., Herrera-Guevara, I., & Powell, L. (2023). Infants expect friends, but not rivals, to be happy for each other when they succeed. *Developmental Science*, 27(1).
<https://doi.org/10.1111/desc.13423>
- Smith-Nielsen, J., Lange, T., Wendelboe, K., Wowern, R., & Væver, M. (2019). Associations between maternal postpartum depression, infant social behavior with a stranger, and infant cognitive development. *Infancy*, 24(4), 663-670.
<https://doi.org/10.1111/infa.12287>
- Stout, W., Karahuta, E., Laible, D., & Brandone, A. (2020). A longitudinal study of the differential social-cognitive foundations of early prosocial behaviors. *Infancy*, 26(2), 271-290. <https://doi.org/10.1111/infa.12381>
- Supriatin, E., Sudrajat, D., R, F., & Lindayani, L. (2020). The effect of stunting on cognitive and motor development in toddler children : literature review. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 3(2), 31-41. <https://doi.org/10.32584/jika.v3i2.782>
- Tambrin, M. (2022). Implementasi Teori Psikologi Perkembangan dalam Pengembangan Metode Pembelajaran di Madrasah. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(3), 374-385.
- Tatomir, A., Micu, C., Crivii, C., 2014. The impact of stress and glucocorticoids on memory. *Clujul Med.* 87, 3.
- Taylor-Colls, S. and Fearon, P. (2015). The effects of parental behavior on infants' neural processing of emotion expressions. *Child Development*, 86(3), 877-888.
<https://doi.org/10.1111/cdev.12348>
- Thomason, M., Hect, J., Rauh, V., Trentacosta, C., Wheelock, M., Eggebrecht, A., ... & Burt, S. (2019). Prenatal lead exposure impacts cross-hemispheric and long-range connectivity in the human fetal brain. *Neuroimage*, 191, 186-192.
<https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2019.02.017>
- Turiano, N., Chapman, B., Gruenewald, T., & Mroczek, D. (2015). Personality and the leading behavioral contributors of mortality.. *Health Psychology*, 34(1), 51-60.
<https://doi.org/10.1037/hea0000038>

- Untung, S. (2023). The gold age of childhood: maximizing education efforts for optimal development, 261-269. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-052-7_30
- Valleau, J. and Sullivan, E. (2014). The impact of leptin on perinatal development and psychopathology. *Journal of Chemical Neuroanatomy*, 61-62, 221-232. <https://doi.org/10.1016/j.jchemneu.2014.05.001>
- Verger, N. (2023). Dyadic parent-child creative activities and early childhood resilience: audio-recordings and home activities as methodological propositions. *Creativity Theories – Research – Applications*, 10(1-2), 95-109. <https://doi.org/10.2478/ctra-2023-0007>
- Vik, K., Daudi, V., Kajula, L., Rohde, R., Ubuguyu, O., & Saibulu, J. (2018). Infancy and caring. *Psychology and Developing Societies*, 30(1), 105-125. <https://doi.org/10.1177/0971333617749141>
- Vuong, H.E., Pronovost, G.N., Williams, D.W., Coley, E.J.L., Siegler, E.L., Qiu, A., Kazantsev, M., Wilson, C.J., Rendon, T., Hsiao, E.Y., 2020. The maternal microbiome modulates fetal neurodevelopment in mice. *Nature* 586, 281–286.
- Wahrendorf, M., Reinhardt, J., & Siegrist, J. (2013). Relationships of disability with age among adults aged 50 to 85: evidence from the unitedstates, england and continental europe. *Plos One*, 8(8), e71893. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0071893>
- Wedani, P. (2023). Comprehending the concept of comparison in early childhood through block games. *International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(4), 415-424. <https://doi.org/10.37329/ijms.v1i4.2275>
- Wei, M. and Dzung, A. (2013). Cultural and age differences of three groups of taiwanese young children's creativity and drawing. *Psychological Reports*, 112(3), 900-912. <https://doi.org/10.2466/21.04.pr0.112.3.900-912>
- Widaman, K. (2009). Phenylketonuria in children and mothers. *Current Directions in Psychological Science*, 18(1), 48-52. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2009.01604.x>

- Wiens, V., Kyngäs, H., & Pölkki, T. (2014). A descriptive qualitative study of adolescent girls' well-being in northern finland. *International Journal of Circumpolar Health*, 73(1), 24792. <https://doi.org/10.3402/ijch.v73.24792>
- Willis, P., Bland, R., Manka, L., & Craft, C. (2012). The abc of peer mentoring – what secondary students have to say about cross-age peer mentoring in a regional australian school. *Educational Research and Evaluation*, 18(2), 173-185. <https://doi.org/10.1080/13803611.2011.650920>
- Wong, W.S.W., Sabu, P., Deopujari, V., Levy, S., Shah, A.A., Clemency, N., Provenzano, M., Saadoon, R., Munagala, A., Baker, R., Baveja, R., Mueller, N.T., Dominguez-Bello, M.G., Huddleston, K., Niederhuber, J.E., Hourigan, S.K., 2020. Prenatal and peripartum exposure to antibiotics and cesarean section delivery are associated with differences in diversity and composition of the infant meconium microbiome. *Microorganisms* 8, 179.
- Wu, Y., Lu, Y., Jacobs, M., Pradhan, S., Kapse, K., Li, Z., ... & Limperopoulos, C. (2020). Association of prenatal maternal psychological distress with fetal brain growth, metabolism, and cortical maturation. *Jama Network Open*, 3(1), e1919940. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2019.19940>
- Yoo, H., Ahn, S., Park, S., Kim, J., Oh, J., & Koh, M. (2021). Factors influencing prenatal and postpartum depression in korea: a prospective cohort study. *Korean Journal of Women Health Nursing*, 27(4), 326-336. <https://doi.org/10.4069/kjwhn.2021.11.17>
- Zheng, J., Zhu, T., Wang, L., Wang, J., Lian, S., 2020. Characterization of gut microbiota in prenatal cold stress offspring rats by 16S rRNA sequencing. *Anim. an open access J. from MDPI* 10, 1–11.
- Zijlmans, M.A.C., Korpela, K., Riksen-Walraven, J.M., de Vos, W.M., de Weerth, C., 2015. Maternal prenatal stress is associated with the infant intestinal microbiota. *Psychoneuroendocrinology* 53, 233–245.

BAB 6

MEMAHAMI PERKEMBANGAN ANAK

Oleh Umy Yonaevy

6.1 Pendahuluan

Pendidik, orangtua, dan peneliti psikologi perkembangan terus berfokus pada aspek penting perkembangan anak. Untuk mendukung pertumbuhan anak yang optimal, sangat penting untuk memahami fase dan komponen yang memengaruhi perkembangan mereka (Santrock, 2021). Berbagai aspek perkembangan anak akan dibahas dalam bab ini, termasuk pertumbuhan fisik, kognitif, sosial-emosional, dan bahasa, serta bagaimana hal ini berdampak pada pembelajaran dan pengasuhan.

Interaksi kompleks antara faktor genetik dan lingkungan memengaruhi perkembangan anak yang dinamis. Berbagai faktor, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat secara keseluruhan, memengaruhi perkembangan setiap anak. Profesional pendidikan dan kesehatan mental memerlukan pemahaman yang baik tentang perkembangan anak, serta orangtua dan pengasuh, karena mereka secara langsung membentuk lingkungan di mana anak-anak dibesarkan.

6.2 Aspek-Aspek Perkembangan Anak

6.2.1 Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik anak termasuk pertumbuhan tubuh, perkembangan motorik kasar dan halus, dan perkembangan sistem saraf dan hormonal. Perkembangan fisik bayi dan balita berkembang dengan cepat. Bayi belajar mengontrol gerakan kepala, duduk, merangkak, dan akhirnya berjalan. Anak-anak mengembangkan keterampilan motorik yang lebih kompleks, seperti berlari, melompat, dan melempar, seiring bertambahnya usia.

Perkembangan motorik halus juga penting, seperti kemampuan untuk menggenggam, menulis, dan melakukan tugas yang membutuhkan koordinasi tangan-mata yang baik. Untuk mendukung pertumbuhan fisik yang optimal, nutrisi yang sehat, aktivitas fisik yang cukup, dan stimulasi lingkungan yang memadai sangat penting (Malina et al., 2019).

6.2.2 Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merujuk pada perubahan dalam kemampuan berpikir, memori, pemecahan masalah, dan pemahaman konseptual anak. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget masih menjadi salah satu kerangka kerja yang paling berpengaruh dalam memahami perkembangan kognitif anak (Piaget, 1952; Miller, 2016).

Piaget mengidentifikasi empat tahap utama perkembangan kognitif:

1. Tahap sensorimotor (0-2 tahun)
2. Tahap praoperasional (2-7 tahun)
3. Tahap operasional konkret (7-11 tahun)
4. Tahap operasional formal (11 tahun ke atas)

Konsep dasar dari teori Piaget masih relevan untuk memahami bagaimana anak-anak membangun pengetahuan mereka tentang dunia (Lourenço, 2016).

Wawasan baru tentang bagaimana otak anak berkembang dan bagaimana hubungannya dengan fungsi kognitif diperoleh dari penelitian baru dalam bidang neurosains kognitif. Pengalaman awal dan stimulasi lingkungan sangat penting untuk membentuk arsitektur otak dan kemampuan kognitif seseorang (*Center on the Developing Child*, 2022).

6.2.3 Perkembangan Sosio-Emosional

Perkembangan sosial-emosional melibatkan kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri, berempati dengan orang lain, dan membangun hubungan positif. Teori keterikatan (*attachment theory*) yang dikembangkan oleh John Bowlby dan Mary Ainsworth menekankan pentingnya hubungan awal antara anak dan pengasuh utama dalam

membentuk pola hubungan di masa depan (Bowlby, 1969; Ainsworth et al., 1978).

Perkembangan sosial-emosional yang sehat mencakup:

1. Regulasi emosi
2. Pembentukan identitas diri
3. Pengembangan empati
4. Keterampilan sosial dan resolusi konflik
5. Pembangunan harga diri dan kepercayaan diri

Penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial-emosional yang positif pada masa kanak-kanak berhubungan dengan kesuksesan akademis, kesehatan mental yang lebih baik, dan hubungan interpersonal yang lebih memuaskan di masa dewasa (Jones et al., 2015).

6.2.4 Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa adalah aspek penting lainnya dalam perkembangan anak. Ini mencakup kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Anak-anak biasanya mengikuti pola perkembangan bahasa yang dapat diprediksi, mulai dari mengeluarkan suara (*cooing*) dan mengoceh (*babbling*) pada bayi hingga mengucapkan kata-kata pertama dan akhirnya membentuk kalimat kompleks (Hoff, 2014).

Teori perkembangan bahasa meliputi:

1. Teori nativis (Chomsky, 1965)
2. Teori behavioris (Skinner, 1957)
3. Teori interaksionis (Bruner, 1983)

Lingkungan bahasa yang kaya, interaksi verbal yang sering dengan pengasuh, dan eksposur terhadap berbagai bentuk komunikasi sangat penting untuk perkembangan bahasa yang optimal (Hirsh-Pasek et al., 2015).

6.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Pemahaman tentang faktor-faktor ini penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal.

6.3.1 Faktor Genetik

Genetik memengaruhi perkembangan anak. Ciri-ciri fisik, kecenderungan perilaku, dan potensi kognitif adalah beberapa aspek perkembangan yang dipengaruhi oleh gen-gen yang diwariskan dari orangtua (Plomin et al., 2016). Namun, perlu diingat bahwa pengaruh genetik tidak selalu menentukan hasil perkembangan. Interaksi antara gen dan lingkungan, yang dikenal sebagai epigenetik, juga memainkan peran penting dalam menentukan hasil perkembangan (Meaney, 2018).

6.3.2 Faktor Lingkungan

Lingkungan anak, baik fisik maupun sosial, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan mereka. Ini mencakup:

1. Lingkungan keluarga: Gaya pengasuhan, struktur keluarga, dan dinamika hubungan dalam keluarga memengaruhi perkembangan sosial-emosional dan kognitif anak (Baumrind, 1991; Maccoby, 2000).
2. Lingkungan sekolah: Kualitas pendidikan, interaksi dengan guru dan teman sebaya, serta iklim sekolah berperan penting dalam perkembangan akademis dan sosial anak (Hamre & Pianta, 2011).
3. Lingkungan masyarakat: Faktor-faktor seperti status sosial ekonomi, akses terhadap sumber daya, dan norma budaya juga memengaruhi perkembangan anak (Bradley & Corwyn, 2002).
4. Media dan teknologi: Dalam era digital, paparan terhadap media dan teknologi memiliki dampak yang semakin besar pada perkembangan anak, baik positif maupun negatif (Livingstone & Franklin, 2018).

6.3.3 Nutrisi dan Kesehatan

Jika Anda ingin anak Anda berkembang dengan baik, Anda harus mendapatkan nutrisi yang tepat dan mendapatkan kesehatan yang baik. Kekurangan gizi selama masa kanak-kanak dapat memiliki efek jangka panjang pada perkembangan fisik dan kognitif anak (Black et al., 2017). Akses ke perawatan kesehatan yang baik, seperti imunisasi dan pemeriksaan rutin, juga penting untuk pertumbuhan yang sehat.

6.3.4 Pengalaman dan Pembelajaran

Pengalaman dan kesempatan belajar yang dimiliki anak sangat memengaruhi perkembangan mereka. Stimulasi kognitif, interaksi sosial yang positif, dan kesempatan untuk eksplorasi dan bermain semuanya berkontribusi pada perkembangan otak dan kemampuan anak (Shonkoff & Phillips, 2000).

6.4 Tahapan Perkembangan Anak

Memahami tahapan perkembangan anak membantu orangtua, pendidik, dan profesional lainnya untuk memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak pada setiap fase pertumbuhan mereka.

6.4.1 Masa Bayi (0-1 tahun)

Pada tahun pertama kehidupan, bayi mengalami perkembangan pesat dalam semua aspek:

1. Perkembangan fisik: Pertumbuhan cepat, perkembangan kontrol kepala dan leher, duduk tanpa bantuan, merangkak, dan mungkin mulai berjalan.
2. Perkembangan kognitif: Eksplorasi sensorik, perkembangan persepsi objek, dan awal pemahaman sebab-akibat.
3. Perkembangan sosial-emosional: Pembentukan keterikatan dengan pengasuh utama, perkembangan kepercayaan dasar.
4. Perkembangan bahasa: Mengeluarkan suara (*cooing*), mengoceh (*babbling*), dan mungkin mengucapkan kata-kata pertama.

6.4.2 Masa Balita (1-3 tahun)

Masa balita ditandai dengan peningkatan kemandirian dan eksplorasi:

1. Perkembangan fisik: Peningkatan keterampilan motorik kasar dan halus, belajar berlari, melompat, dan menggunakan alat sederhana.
2. Perkembangan kognitif: Perkembangan pemikiran simbolik, permainan pura-pura, dan awal pemecahan masalah sederhana.
3. Perkembangan sosial-emosional: Perkembangan kesadaran diri, mulai menunjukkan emosi yang lebih kompleks, dan awal interaksi dengan teman sebaya.
4. Perkembangan bahasa: Peningkatan pesat dalam kosakata dan kemampuan membentuk kalimat sederhana.

6.4.3 Masa Prasekolah (3-5 tahun)

Pada masa ini, anak-anak mengembangkan keterampilan yang lebih kompleks:

1. Perkembangan fisik: Peningkatan koordinasi dan keseimbangan, kemampuan melakukan tugas-tugas yang lebih rumit seperti menggunakan gunting atau mengikat tali sepatu.
2. Perkembangan kognitif: Perkembangan pemikiran intuitif, peningkatan memori dan perhatian, awal pemahaman konsep-konsep abstrak sederhana.
3. Perkembangan sosial-emosional: Peningkatan kemampuan regulasi emosi, perkembangan empati, dan keterampilan bermain kooperatif dengan teman sebaya.
4. Perkembangan bahasa: Penggunaan tata bahasa yang lebih kompleks, kemampuan bercerita, dan awal kesadaran fonologis.

6.4.4 Masa Sekolah dasar (6-12 tahun)

Masa ini ditandai dengan perkembangan yang signifikan dalam kemampuan akademis dan sosial:

Perkembangan fisik: Pertumbuhan yang stabil, peningkatan kekuatan dan koordinasi, perkembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks.

1. Perkembangan kognitif: Peningkatan kemampuan berpikir logis, pemahaman konservasi dan klasifikasi, perkembangan strategi memori.
2. Perkembangan sosial-emosional: Pembentukan konsep diri yang lebih kompleks, perkembangan persahabatan yang lebih dalam, pemahaman norma sosial.
3. Perkembangan bahasa: Peningkatan kemampuan membaca dan menulis, pemahaman struktur bahasa yang lebih kompleks, perkembangan kemampuan metalinguistik.

6.5 Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Mendukung Perkembangan Anak

Orangtua dan pendidik memiliki peran krusial dalam mendukung perkembangan optimal anak. Beberapa strategi yang dapat diterapkan meliputi:

1. Menyediakan lingkungan yang aman dan stimulatif: Menciptakan ruang yang mendorong eksplorasi dan pembelajaran aktif (Gopnik et al., 2019).
2. Membangun hubungan yang hangat dan responsif: Mengembangkan keterikatan yang aman melalui interaksi yang konsisten dan penuh kasih sayang (Siegel & Bryson, 2020).
3. Mendukung pembelajaran melalui bermain: Mengenali pentingnya bermain dalam perkembangan anak dan menyediakan kesempatan untuk berbagai jenis permainan (Yogman et al., 2018).
4. Menerapkan disiplin positif: Menggunakan strategi disiplin yang mendidik dan mendukung perkembangan regulasi diri anak (Nelsen, 2015).
5. Mendorong kemandirian: Memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan dan memecahkan masalah sesuai dengan tingkat perkembangan mereka (Dweck, 2017).

6. Memfasilitasi perkembangan bahasa: Terlibat dalam percakapan yang kaya, membaca bersama, dan mendorong ekspresi verbal (Hirsh-Pasek et al., 2015).
7. Mendukung perkembangan sosial-emosional: Membantu anak memahami dan mengelola emosi mereka, serta mengembangkan keterampilan sosial (Gottman et al., 2018).
8. Memperhatikan perbedaan individual: Mengenali bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan dan cara yang berbeda, dan menyesuaikan pendekatan sesuai dengan kebutuhan individu anak (Tomlinson, 2014).
9. Melibatkan anak dalam aktivitas fisik: Mendorong partisipasi dalam berbagai kegiatan yang mendukung perkembangan motorik dan kesehatan fisik (Telama et al., 2014).
10. Membangun kemitraan antara rumah dan sekolah: Menciptakan komunikasi yang efektif dan kolaborasi antara orangtua dan pendidik untuk mendukung perkembangan anak secara holistik (Epstein, 2018).

6.6 Tantangan dalam Perkembangan Anak

Meskipun perkembangan anak umumnya mengikuti pola yang dapat diprediksi, beberapa anak mungkin menghadapi tantangan atau keterlambatan dalam aspek-aspek tertentu dari perkembangan mereka. Beberapa tantangan umum meliputi:

6.6.1 Gangguan Perkembangan

Gangguan perkembangan seperti *Autism Spectrum Disorder* (ASD), *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), dan keterlambatan bicara dapat memengaruhi perkembangan anak secara signifikan. Identifikasi dini dan intervensi yang tepat sangat penting untuk mendukung anak-anak dengan gangguan perkembangan (Zwaigenbaum et al., 2015).

6.6.2 Faktor Resiko Lingkungan

Faktor-faktor seperti kemiskinan, pengabaian, atau paparan terhadap kekerasan dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan anak. Program-program yang bertujuan untuk mengurangi faktor risiko ini dan meningkatkan faktor pelindung

dapat membantu mendukung perkembangan yang sehat (Shonkoff et al., 2012).

6.6.3 Kesulitan Belajar

Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan belajar spesifik seperti disleksia, disgrafia, atau diskalkulia. Pendekatan pengajaran yang disesuaikan dan dukungan tambahan dapat membantu anak-anak ini mencapai potensi akademis mereka (Fletcher et al., 2018).

6.6.4 Masalah Kesehatan Mental

Masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi dapat muncul pada anak-anak dan remaja, memengaruhi perkembangan sosial-emosional dan akademis mereka. Intervensi dini dan dukungan psikologis yang tepat sangat penting dalam mengatasi masalah-masalah ini (Merikangas et al., 2010).

6.7 Pendekatan Interdisipliner dalam Memahami Perkembangan Anak

Memahami perkembangan anak secara komprehensif membutuhkan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan wawasan dari berbagai bidang:

1. Psikologi: Memberikan kerangka teoretis untuk memahami proses perkembangan kognitif, sosial, dan emosional (Lerner et al., 2015).
2. *Neuroscins*: Menyediakan pemahaman tentang perkembangan otak dan bagaimana pengalaman membentuk struktur dan fungsi otak (Kolb & Gibb, 2011).
3. Pendidikan: Mengaplikasikan teori perkembangan dalam praktik pengajaran dan pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2020).
4. Sosiologi: Menyelidiki bagaimana faktor-faktor sosial dan budaya memengaruhi perkembangan anak (Corsaro, 2017).
5. Antropologi: Mempelajari variasi lintas budaya dalam praktik pengasuhan dan perkembangan anak (LeVine & New, 2008).
6. Pediatri: Memantau kesehatan fisik dan perkembangan anak serta memberikan intervensi medis bila diperlukan (*American Academy of Pediatrics*, 2020).

7. Genetika: Mengeksplorasi bagaimana faktor genetik berinteraksi dengan lingkungan untuk memengaruhi perkembangan (Plomin et al., 2016).

Pendekatan interdisipliner ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik tentang perkembangan anak dan dapat menginformasikan praktik dan kebijakan yang lebih efektif dalam mendukung perkembangan optimal anak-anak.

6.8 Kesimpulan

Untuk memahami perkembangan anak dengan benar, diperlukan pandangan dari berbagai disiplin ilmu dan berbagai sudut pandang. Interaksi terus berubah antara komponen biologis, psikologis, dan sosial-lingkungan memengaruhi perkembangan anak. Setiap anak memiliki lintasan perkembangan yang berbeda dari yang lain, tetapi ada pola yang dapat ditemukan.

Studi baru menunjukkan bahwa pengalaman awal sangat penting untuk membentuk perkembangan otak dan kemampuan di masa depan. Oleh karena itu, program dan kebijakan yang mendukung perkembangan anak usia dini dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan masyarakat dan individu dalam jangka panjang.

Orang tua, pendidik, dan profesional yang bekerja dengan anak-anak sangat penting untuk memastikan perkembangan anak yang optimal. Untuk mendukung perkembangan yang sehat, anak memerlukan lingkungan yang aman, menarik, dan responsif. Jika masalah perkembangan anak seperti gangguan perkembangan atau faktor risiko lingkungan ditemukan, mereka harus diatasi segera. Untuk mengatasi masalah ini secara efektif, diperlukan pendekatan kerja sama yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dan pemangku kepentingan.

Terakhir, memahami perkembangan anak tidak hanya mengenali standar perkembangan atau pencapaian akademik. Ini bertujuan untuk mendukung pertumbuhan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak sehingga mereka dapat menjadi

orang yang sehat, bahagia, dan produktif di masa dewasa. Kita dapat meningkatkan dunia untuk generasi mendatang dengan terus meningkatkan pemahaman kita tentang perkembangan anak dan menerapkan pengetahuan ini ke dalam kebijakan dan praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Ainscow, M., Slee, R., & Best, M. (2019). Editorial: The Salamanca Statement: 25 years on. *International Journal of Inclusive Education*, 23(7-8), 671-676.
- Ainsworth, M. D. S., Blehar, M. C., Waters, E., & Wall, S. (1978). *Patterns of attachment: A psychological study of the strange situation*. Hillsdale, NJ: Erlbaum.
- American Academy of Pediatrics. (2020). *Bright Futures: Guidelines for Health Supervision of Infants, Children, and Adolescents* (4th ed.). Elk Grove Village, IL: American Academy of Pediatrics.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Berk, L. E. (2018). *Development through the lifespan* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Black, M. M., Walker, S. P., Fernald, L. C., Andersen, C. T., DiGirolamo, A. M., Lu, C., ... & Grantham-McGregor, S. (2017). Early childhood development coming of age: science through the life course. *The Lancet*, 389(10064), 77-90.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss: Vol. 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Bradley, R. H., & Corwyn, R. F. (2002). Socioeconomic status and child development. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 371-399.
- Bruner, J. S. (1983). *Child's talk: Learning to use language*. New York: Norton.
- Center on the Developing Child. (2022). *InBrief: The Science of Early Childhood Development*. Harvard University. Retrieved from <https://developingchild.harvard.edu/resources/inbrief-science-of-ecd/>
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. Cambridge, MA: MIT Press.

- Corsaro, W. A. (2017). *The sociology of childhood* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97-140.
- Dweck, C. S. (2017). *Mindset: Changing the way you think to fulfil your potential*. London: Robinson.
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools*. New York: Routledge.
- Fletcher, J. M., Lyon, G. R., Fuchs, L. S., & Barnes, M. A. (2018). *Learning disabilities: From identification to intervention* (2nd ed.). New York: Guilford Press.
- Gilbert, R., Widom, C. S., Browne, K., Fergusson, D., Webb, E., & Janson, S. (2009). Burden and consequences of child maltreatment in high-income countries. *The Lancet*, 373(9657), 68-81.
- Gopnik, A., Meltzoff, A. N., & Kuhl, P. K. (2019). *The scientist in the crib: What early learning tells us about the mind*. New York: William Morrow Paperbacks.
- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (2018). *Meta-emotion: How families communicate emotionally*. New York: Routledge.
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2011). Early teacher-child relationships and the trajectory of children's school outcomes through eighth grade. *Child Development*, 72(2), 625-638.
- Heckman, J. J. (2006). Skill formation and the economics of investing in disadvantaged children. *Science*, 312(5782), 1900-1902.

BIODATA PENULIS



M. Amirullah, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Penulis lahir di Sungguminasa, Gowa, Sulawesi Selatan, 15 Mei 1992. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Universitas Negeri Makassar dan Melanjutkan S2 pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis saat ini aktif menjadi Editor dan Reviewer di berbagai jurnal yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling, diantaranya adalah reviewer JOMSIGN: *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling* dan COUNSENEsia: *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, serta Editorial team IJOSC: *Indonesian Journal of School Counseling*. Prestasi yang pernah dicapai dalam bidang kepenulisan diantaranya adalah *Best Paper Award 5th International Educational Postgraduate Seminar*, Universiti Teknologi Malaysia [2018]; *Best Paper Novelty Category*, Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang [2021]; serta Karya Tulis Ilmiah Terbaik *Annual Conference of Education, Culture, and Technology (ACECT)*, IAIN Ternate [2022]. Penulis dapat dikontak melalui surel amirullah14@unm.ac.id.

BIODATA PENULIS



Tri Nathalia Palupi, S.Psi., M. Psi., Psikolog

Dosen Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Borobudur

Penulis lahir di Palembang, 25 Desember 1981. Menyelesaikan Pendidikan Sarjana di Universitas Islam Indonesia Jurusan Psikologi pada tahun 2004, kemudian melanjutkan pendidikan Magister Profesi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dan lulus pada tahun 2007.

Penulis merupakan dosen tetap Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Borobudur, Jakarta Timur. Selain menjadi dosen, penulis juga aktif melakukan praktek Psikologi dan menjadi pembicara dengan berbagai tema pendidikan dan parenting. Saat ini, penulis telah menghasilkan beberapa buku kolaborasi, antara lain : Pedoman Observasi dan wawancara, Parenting Anak Usia Dini (Memaksimalkan Potensi dan Pengembangan Karakter di Masa Golden Age, Mikro Konseling, Soft Skill Seni Mengenal Potensi Diri, Soft Skill Seni Mengenal Potensi Diri, Kriminologi, Hypnoteaching, dan Psikologi Keluarga.

BIODATA PENULIS



Nurhidayatullah D, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling
STKIP Andi Matappa

Penulis lahir di Ujung Padang tanggal 15 Oktober 1988. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bimbingan dan Konseling. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Bimbingan dan Konseling dan melanjutkan S2 pada Jurusan Bimbingan dan konseling. Penulis sekarang mengajar di STKIP Andi Matappa sampai sekarang. Penulis sudah ada beberapa buku yang di terbitkan Bimbingan Konseling di SD, Psikologi Sosial, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Psikologi Kepribadian Anak, Psikologi Belajar, dan Konseling Krisis dan Strategi Penangannya,

BIODATA PENULIS



Diah Widiawati Retnoningtias, M.Psi, Psikolog

Dosen Program Studi Psikologi
Fakultas Kesehatan dan Sains
Universitas Dhyana Pura

Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Program Studi Psikologi Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan S2 pada Program Magister Profesi Psikologi Universitas Gadjah Mada. Penulis merupakan dosen tetap Program Studi Psikologi Fakultas Kesehatan dan Sains, Universitas Dhyana Pura. Selain mengajar, penulis melakukan penelitian dengan topik terkait kematangan karir, perencanaan karir, *infertility stress*, *self-compassion*, *self-acceptance*, *couple resilience*, *gratitude*, *hope*, dan topik lain terkait Psikologi Positif. Karya tulis *book chapter* yang pernah dihasilkan penulis adalah: *Corona and Subjective Well-being* (2020); Strategi Pengajaran (2022); Literasi Manusia dalam Perspektif Psikologi (2022); *Fatherless versus Father Involvement* (23); Konseling (2024); *Literature review*, meta analisis penerapan metode hypnoteaching terhadap pembelajaran (2024); Model-model keluarga (2024).

BIODATA PENULIS



Umy Yonaevy S.Psi M.Psi

Dosen Program Studi Sarjana Terapan
Jurusan Terapi Okupasi
Poltekkes Kemenkes Surakarta

Penulis lahir di Wonogiri 24 Juni 1993 dan besar menghabiskan masa kecil hingga remaja di Batusangkar, Sumatra Barat. Penulis adalah dosen pada Program Studi D4 Okupasi Terapi, Politeknik Kesehatan Surakarta.

Pada tahun 2015 Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dan melanjutkan S2 juga di Magister Sains Psikologi lulus ditahun 2018.

Setelah lulus pada tahun 2018 berkerja sebagai dosen tetap Prodi Psikologi di Universitas Selamat Sri Kendal, dan di tahun 2023 diterima sebagai dosen PPPK di Prodi Okupasi Terapi Politeknik Kesehatan Surakarta sampai sekarang. Penulis menekuni bidang Penelitian di bidang psikologi Perkembangan khususnya anak dan remaja. Sudah menikah dan memiliki 1 orang anak sekarang penulis tinggal di Sragen, Sukoharjo.